

**PENGARUH BELANJA MODAL, BELANJA SOSIAL DAN
AKSES INTERNET TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI INDONESIA DALAM TINJAUAN MASLAHAH**



MUHAMMAD HAFIDH FARHAN

NIM. 211008004

**Tesis Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapat Gelar Magister
Dalam Program Studi Ekonomi Syariah**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH BELANJA MODAL, BELANJA SOSIAL DAN AKSES INTERNET TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM TINJAUAN MASLAHAH

MUHAMMAD HAFIDH FARHAN

NIM: 211008004

Program Studi Ekonomi Syariah

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk dapat diujikan
dalam Ujian Tesis

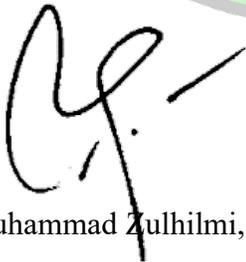
Menyetujui

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Zuhlilmi, MA



Dr. Nilam Sari, MA

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH BELANJA MODAL, BELANJA SOSIAL DAN AKSES INTERNET TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM TINJAUAN MASLAHAH

MUHAMMAD HAFIDH FARHAN

NIM: 211008004

Program Studi Ekonomi Syariah

Telah di Pertahankan di Depan Tim Penguji tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 26 Juli 2023 M
8 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL

Muhammad Iqbal, SE., MM

Penguji

Penguji

Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag

Dr. Azharsyah Ibrahim,
SE., Ak., M.S.O.M

Penguji

Penguji

Dr. Nilam Sari, MA

Dr. Muhammad Zuhilmi, MA

Banda Aceh, 26 Juli 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

NIP. 19770219 19803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Muhammad Hafidh Farhan
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 26 April 2000
Nomor mahasiswa : 211008004
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa **tesis/disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **tesis/disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 18 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Hafidh Farhan

NIM: 211008004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk membantu dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi landasan bagi peneliti. Aturan tersebut ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang menjadi acuan buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun Akademik 2019/2020. Transliterasi dimaksudkan untuk menunjukkan huruf daripada bunyinya, yang diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang ditulis. Ada berbagai cara Fonem konsonan Bahasa Arab dilambangkan dalam tulisan transliterasi ini, tergantung pada huruf yang digunakan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	T a'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	G H	Ge dan Ha
فا	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>hiyal</i>	حيل
<i>tahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ū*, *ī*, dan *û*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Şūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	يف
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh :

<i>Awj</i>	او
<i>Naw</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوزية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathah ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	البري

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā'). Contoh :

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mauṣūf), dilambangkan ◦ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahîyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, dilambangkan dengan “t”. Contoh :

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh: R - RANIRY

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh :

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ؤ (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh :

<i>Ouwwah</i>	قُوَّة
<i>’Aduww</i>	عَدُو
<i>Syawwal</i>	سَوَال
<i>Jaww</i>	جَو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Ouṣayy</i>	قَصِي
<i>al-Kasyṣyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lām (لا) Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتابالثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد

<i>Al-aşl</i>	الأصل
<i>Al-āthâr</i>	الآثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Mişriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السامرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh :

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

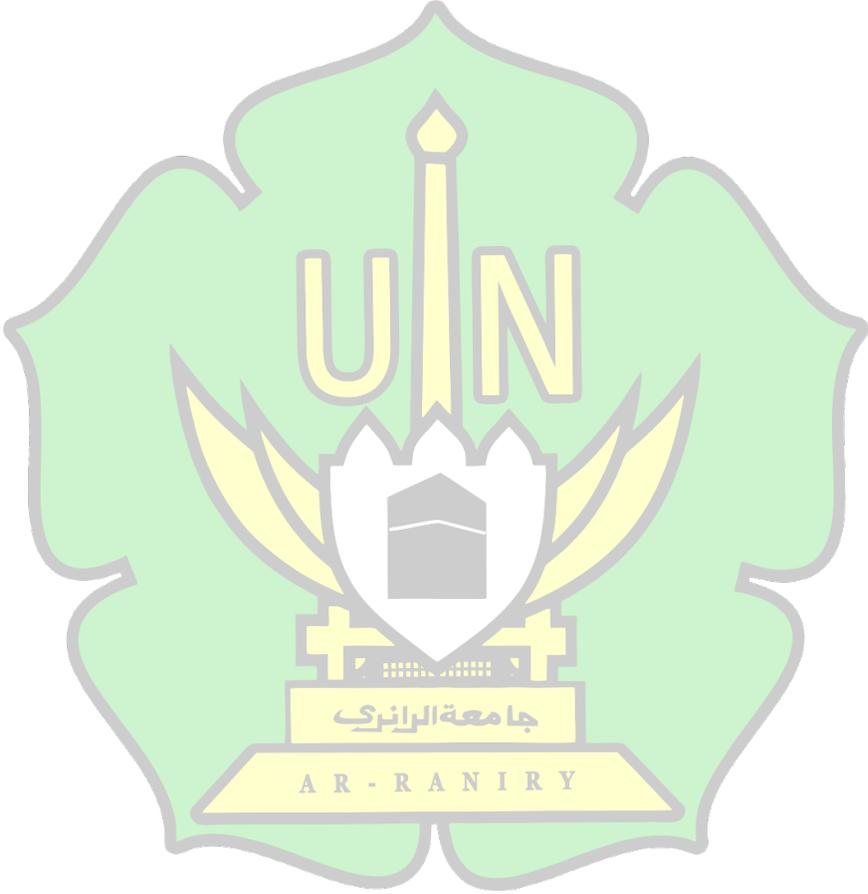
13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham R - R A N I R Y</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
-------	------

Billāh	بِاللّٰه
Lillāh	لِلّٰه
Bismillāh	بِسْمِ اللّٰه



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW yang telah menyiarkan Islam dan membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan dan beradab. Dengan izin Allah SWT penulis mampu menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **“Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial dan Akses Internet Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Masalah”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister dalam disiplin ilmu Ekonomi Syariah pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Penulis telah berusaha maksimal dalam membuat karya ini, namun tentunya manusia bukanlah makhluk sempurna yang tidak luput dari kesalahan sehingga tesis ini masih jauh dari kata sempurna.

Penyelesaian Tesis ini tentunya hasil dari usaha penulis serta bantuan dari berbagai pihak. Atas hal itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua pembimbing:

1. Bapak Dr. Muhammad Zuhilmi, MA selaku pembimbing I
2. Ibu Dr. Nilam Sari, MA selaku pembimbing II

Yang telah membantu dan memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Terima kasih pula kepada kedua orang tua ayah Herry Suffiedy dan Ibu Suherni yang telah memberikan bantuan dan dukungan sebesar-besarnya sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.

Dan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan, serta teman-teman mahasiswa prodi Ekonomi Syariah yang telah berjuang Bersama dari awal tahun perkuliahan.

Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya kepada seluruh pihak yang telah membantu selama masa perkuliahan dan penyusunan Tesis. Penulis berharap semoga hasil dari tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pihak pemerintahan agar menjadi bahan masukan, serta kepada pembaca agar menjadi referensi yang bermanfaat.

Banda Aceh, 05 Juli 2023

Penulis



Muhammad Hafidh Farhan

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial dan Akses Internet Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Masalahah
Nama Penulis : Muhammad Hafidh Farhan/211008004
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zuhilmi, MA
Pembimbing II: Dr. Nilam Sari, MA
Kata Kunci : Kemiskinan, Belanja Modal, Belanja Sosial, Akses Internet

Kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi yang menjadi fokus utama untuk diselesaikan. Meskipun jumlah penduduk miskin di Indonesia menurun sejak 2014 hingga 2021, akan tetapi jumlah penduduk miskin masih sangat banyak. Indonesia telah mengalokasikan belanja pemerintah dalam bentuk belanja modal dan belanja sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan harapan dapat menurunkan kemiskinan dan mengembangkan internet karena internet berperan penting bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi dan meningkatkan produktivitas. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh belanja modal, belanja sosial, dan akses internet terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dalam tinjauan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data panel. Penelitian menggunakan data sekunder yang dihimpun melalui Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan jumlah sampel sebanyak 20 Provinsi di Indonesia selama 2014 hingga 2021 menggunakan alat estimasi *eviews*. Penelitian ini menemukan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien 0,058. Belanja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien 0,0009. Akses internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien -0,047. Kebijakan belanja modal dan belanja sosial pemerintah tidak menghasilkan masalah yang besar agar masyarakat miskin dapat meningkatkan ekonomi. Akses internet menunjukan masalah yang besar dalam pemanfaatan sehingga masyarakat miskin dapat meningkatkan ekonomi.

تجريدي

العنوان : تأثير الإنفاق الرأسمالي والإنفاق الاجتماعي والوصول إلى الإنترنت على معدل الفقر في إندونيسيا في مراجعة المصلحة

اسم المؤلف : محمد حافظ فرحان / 211008004

المشرف الأول : د. محمد ذو الحلمي، ماجستير

المشرف الثاني : د. نيلام ساري ، ماجستير

الكلمات المفتاحية : الفقر، الإنفاق الرأسمالي، الإنفاق الاجتماعي، الوصول إلى الإنترنت

الفقر مشكلة اقتصادية هي محور التركيز الرئيسي الذي يتعين حله. على الرغم من انخفاض عدد الفقراء في إندونيسيا من عام 2014 إلى عام 2021 ، إلا أن عدد الفقراء لا يزال كبيرا جدا. خصصت إندونيسيا الإنفاق الحكومي في شكل نفقات رأسمالية ونفقات اجتماعية لتحسين رفاهية الناس على أمل الحد من الفقر وتطوير الإنترنت لأن الإنترنت يلعب دورا مهما للناس في تنفيذ الأنشطة الاقتصادية وزيادة الإنتاجية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير الإنفاق الرأسمالي والإنفاق الاجتماعي والوصول إلى الإنترنت على مستويات الفقر في إندونيسيا في مراجعة مجتمعية. استخدمت هذه الدراسة منهجا كميًا باستخدام بيانات اللوحة. استخدمت الدراسة بيانات ثانوية تم جمعها من خلال المكتب المركزي للإحصاء. طريقة التحليل المستخدمة في هذه الدراسة هي الانحدار الخطي المتعدد مع عينة من 20 مقاطعة في إندونيسيا من 2014 إلى 2021 باستخدام أداة تقدير eviews. وجدت هذه الدراسة أن الإنفاق الرأسمالي له تأثير إيجابي وكبير على الفقر بمعامل 0.058. الإنفاق الاجتماعي له تأثير إيجابي وكبير على الفقر بمعامل 0.0009. يؤثر الوصول إلى الإنترنت سلبا وبشكل كبير على الفقر بمعامل -0.047. إن الإنفاق الرأسمالي الحكومي وسياسات الإنفاق الاجتماعي لا تنتج مشاكل كبيرة حتى يتمكن الفقراء من تحسين الاقتصاد. يظهر الوصول إلى الإنترنت مشاكل كبيرة في الاستخدام حتى يتمكن الفقراء من تحسين الاقتصاد.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRACT

Title : The Impact of Capital Expenditure, Social Expenditure and Internet Access on Poverty Rate in Indonesia in Maslahah Review
Author Name : Muhammad Hafidh Farhan / 211008004
Supervisor I : Dr. Muhammad Zuhilmi, MA
Supervisor II : Dr. Nilam Sari, MA
Keywords : poverty, capital expenditure, social spending, internet access

Poverty is an economic problem that is the main focus to be solved. Although the number of poor people in Indonesia decreased from 2014 to 2021, the number of poor people is still very large. Indonesia has allocated government spending in the form of capital expenditure and social expenditure to improve people's welfare in the hope of reducing poverty and developing the internet because the internet plays an important role for people in carrying out economic activities and increasing productivity. This study aims to see the effect of capital expenditure, social spending, and internet access on poverty levels in Indonesia in a community review. This study used a quantitative approach using panel data. The study used secondary data collected through the Central Bureau of Statistics. The analysis method used in this study is multiple linear regression with a sample of 20 provinces in Indonesia from 2014 to 2021 using the eviews estimation tool. This study found that capital expenditure has a positive and significant effect on poverty with a coefficient of 0.058. Social spending has a positive and significant effect on poverty with a coefficient of 0.0009. Internet access negatively and significantly affects poverty with a coefficient of -0.047. The government's capital expenditure and social spending policies do not produce great problems so that the poor can improve the economy. Internet access shows great problems in utilization so that the poor can improve the economy.

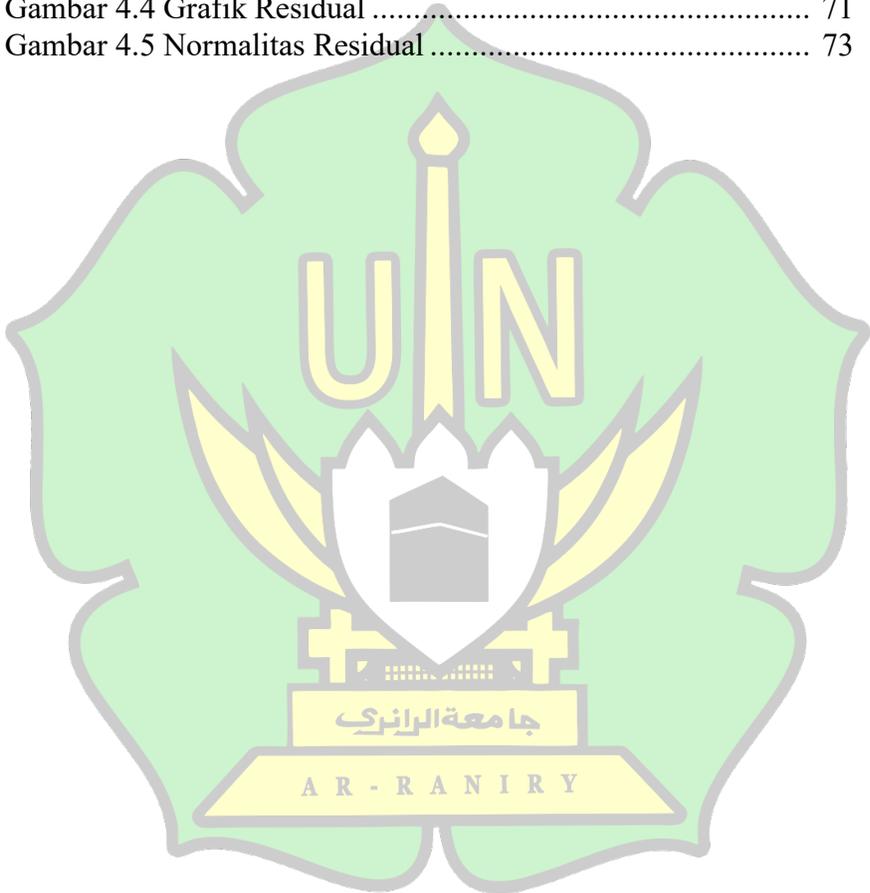
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Penelitian.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Kemiskinan.....	12
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	12
2.1.2 Kategori Kemiskinan.....	15
2.1.3 Pengukuran Kemiskinan N.I.R.Y.....	16
2.2 belanja Pemerintah.....	18
2.2.1 Belanja Modal.....	23
2.2.2 Belanja Sosial.....	25
2.2.3 Belanja Modal dan Belanja Sosial dalam Konteks Keuangan Islam.....	28
2.3 Internet.....	31
2.3.1 Definisi Internet.....	31
2.3.2 Fungsi Internet.....	34

2.3.3 Manfaat Internet	35
2.4 Masalah.....	37
2.4.1 Definisi Masalah.....	37
2.4.2 Masalah dalam Ekonomi.....	40
2.5 Keterkaitan Antar Variabel.....	41
2.5.1 Keterkaitan Belanja Modal terhadap Kemiskinan.....	41
2.5.2 Keterkaitan Belanja Sosial dan Kemiskinan	43
2.5.3 Keterkaitan Akses Internet terhadap Kemiskinan	44
2.6 Kerangka Berpikir	47
2.7 Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Metode Penelitian	49
3.2 Objek Penelitian.....	49
3.3. Jenis dan Sumber Data	49
3.4 Operasional Variabel.....	49
3.5 Metode Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	55
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.2 Pemilihan Model Regresi Panel.....	69
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	72
4.4 Analisis Regresi Panel.....	74
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
4.5.1 Pembahasan Belanja Modal	77
4.5.2 Pembahasan Belanja Sosial	86
4.5.3 Pembahasan Akses Internet	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	110

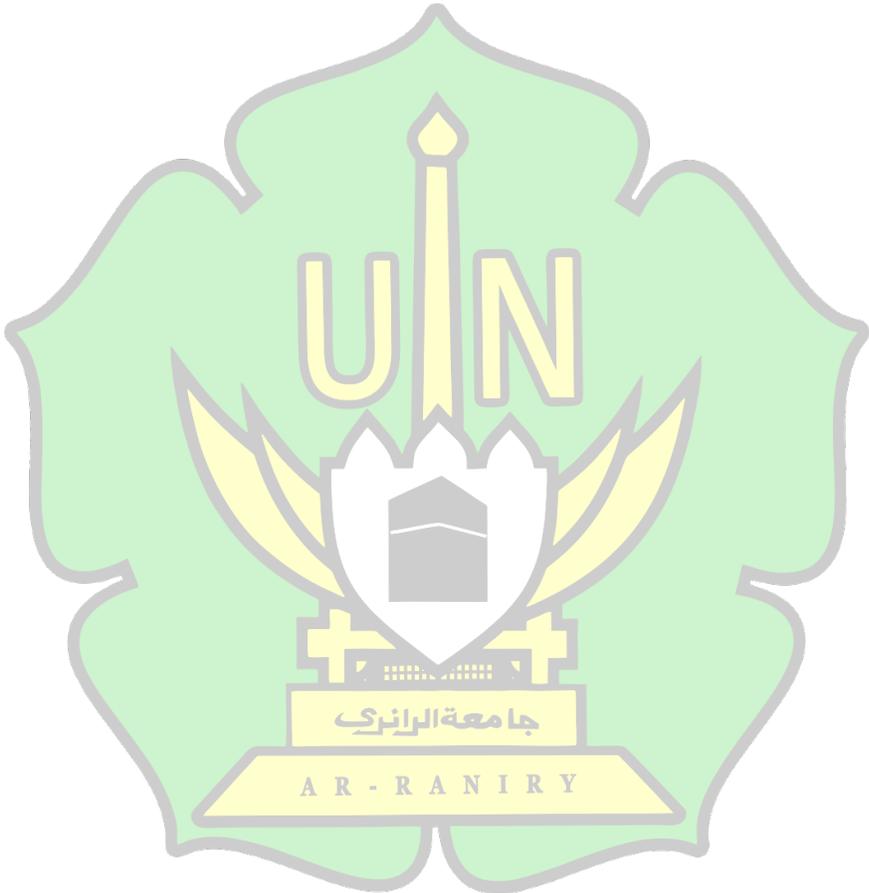
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kemiskinan di Indonesia 2014 – 2021	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 4.1 Grafik Belanja Modal di Indonesia	61
Gambar 4.2 Grafik Belanja Sosial di Indonesia.....	63
Gambar 4.3 Pertumbuhan Akses Internet di Indonesia	67
Gambar 4.4 Grafik Residual	71
Gambar 4.5 Normalitas Residual	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa).....	56
Tabel 4.2 Uji Chow Test	70
Tabel 4.3 Uji Hausman test.....	70
Tabel 4.4 Koefisien Korelasi	73
Tabel 4.5 Regresi Panel	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Belanja Modal dan Belanja Sosial
- Lampiran 2 Data Jumlah Kemiskinan dan Akses Internet
- Lampiran 3 Uji Chow Test
- Lampiran 4 Uji Hausman Test
- Lampiran 5 Grafik Residual Random Effect
- Lampiran 6 Grafik Residual Fixed Effect
- Lampiran 7 Normalitas Residual
- Lampiran 8 Multikolinearitas
- Lampiran 9 Regresi Panel
- Lampiran 10 Data Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan terbesar. Besarnya wilayah Indonesia sejalan dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Indonesia merupakan negara yang sangat potensial dalam jumlah sumber daya alam maupun manusia. Namun, masih banyak warga yang kondisi keuangannya cukup memprihatinkan. Tingkat kemiskinan negara yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan perekonomian negara kurang optimal. Di era digitalisasi 4.0, Pada September 2021 terdapat 26,5 juta penduduk miskin di Indonesia. Jumlah tersebut menurun sebanyak 27,54 juta orang pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya¹. Dalam Upaya mengurangi tingkat kemiskinan, pemerintah Indonesia mengembangkan berbagai program dan kebijakan dalam Anggaran Pembelanjaan Negara (APBN). Oleh karena itu alokasi anggaran ke berbagai sektor berperan besar dalam penurunan jumlah masyarakat miskin seperti anggaran untuk belanja modal, dan belanja sosial.

Belanja modal menjadi upaya alokasi anggaran pemerintah untuk kepentingan masyarakat dan revitalisasi perekonomian. Terjadinya pertumbuhan ekonomi, maka angka kemiskinan akan menurun. Pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja modal adalah pengeluaran untuk aset yang memiliki manfaat jangka

¹ Badan Pusat Statistik, “Kemiskinan dan Ketimpangan”, diakses Juni 2023, <https://bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan>.

panjang, seperti tanah, alat berat, dan bangunan. Proses investasi, diperlukan sumber daya manusia. Pemanfaatan jasa sumber daya manusia disini dapat meningkatkan jumlah kesempatan kerja dan memperbaiki kondisi ekonomi pekerja. Peningkatan jumlah tenaga kerja juga terjadi ketika sumber daya manusia dibutuhkan untuk menjalankan properti investasi. Berbanding terbalik dengan belanja sosial, belanja sosial merupakan belanja pemerintah dengan pemanfaatan jangka pendek, yaitu kurang dari 1 tahun ².

Belanja sosial juga merupakan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi dan penurunan kemiskinan masyarakat. Permendagri No. 32 tahun 2011, pasal 1 ayat 15, Belanja sosial diberikan kepada orang miskin atau tidak mampu untuk mengonsumsi atau meningkatkan produktivitas. Belanja sosial juga disalurkan kepada mereka yang terkena dampak bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami dan bencana lainnya. Peran belanja sosial diharapkan dana yang diberikan dalam bentuk bantuan sosial dapat meningkatkan kelangsungan ekonomi masyarakat miskin³. Pengentasan kemiskinan terjadi dengan meningkatkan perekonomian masyarakat. Peningkatan perekonomian masyarakat tidak hanya melalui belanja modal dan belanja sosial, akan tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan media internet.

² Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.02/2011 tentang klasifikasi anggaran

³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 15 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah.

Perkembangan teknologi informasi memunculkan internet sebagai media yang penting dalam produktivitas masyarakat. Ruhyana & Essa menjelaskan akses informasi dan komunikasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, termasuk mengurangi kemiskinan. Internet menjadi salah satu inovasi dengan peran besar dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi. Hampir seluruh komunitas dunia telah mengakses internet dan menerima manfaat ekonomi yang besar. Penggunaan internet masif memberikan masyarakat informasi lebih luas tentang perekonomian Indonesia⁴.

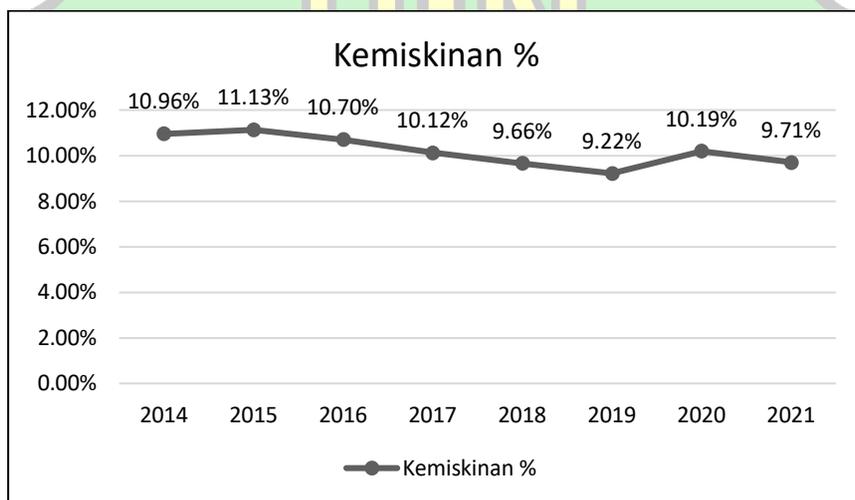
Internet memainkan peran penting di Indonesia. Internet mampu memberikan informasi secara luas ke seluruh daerah di Indonesia maupun negara lain. Hal ini dikarenakan penyebaran informasi melalui internet menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat global. Penyebaran internet yang lebih baik diharapkan mampu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Peningkatan internet terus dilaksanakan. Namun kemajuan teknologi tersebut berbeda-beda di setiap daerah maupun bagi setiap individu sehingga menciptakan kesenjangan informasi dan pemanfaatan. Kesenjangan tersebut berdampak pada ketimpangan informasi yang dapat di akses sehingga berdampak buruk terhadap perkembangan ekonomi, kebudayaan, dan sosial politik⁵.

⁴ Ruhyana, "Opportunities of Using Information and Communication Technology in Reducing Poverty," *Jejak* 13, No. 2 (2020), 319–331.

⁵ Himayah, "Information Poverty: Kemiskinan Informasi Dan Peranan Perpustakaan Dalam Pengentasannya," *Khizanah Al- Hikmah* 1, No. 2 (2013): 115–121.

Pemanfaatan internet mampu memberikan akses lebih terhadap perekonomian. Perkembangan internet dan penyebarannya sudah masuk ke seluruh Provinsi di Indonesia, namun setiap daerah memiliki kesenjangan pertumbuhan dalam pemanfaatan internet yang berbeda. Pemanfaatan internet secara maksimal diharapkan mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat sehingga lebih baik dan mampu keluar dari jurang kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah sangat menggiatkan peningkatan jumlah pengguna internet dengan membangun fasilitas internet.

Gambar 1.1 Kemiskinan di Indonesia 2014 – 2021



sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan penghimpunan akses data persentase kemiskinan di Indonesia tahun 2014 hingga 2021 terlihat terjadinya penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,25% yang semula tingkat kemiskinan pada tahun 2014 sebesar 10,96% menjadi 9,71% pada 2021. Penurunan ini tidak terjadi secara konsisten, terlihat bahwa

pada 2015 terjadi kemunduran. Hal ini terlihat bahwa pada 2015 terjadi kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,17% menjadi 11,13% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, sejak 2015 hingga 2019, kemiskinan terus mengalami penurunan secara konsisten dan signifikan di setiap tahunnya. Penurunan persentase kemiskinan terjadi mencapai titik terendah pada 2019 sebesar 9,22%. Penurunan kemiskinan tersebut terjadi secara bertahap, terlihat pada 2016 kemiskinan turun sebesar 0,43% menjadi 10,70%. Pada tahun selanjutnya yaitu 2017, tingkat kemiskinan kembali mengalami penurunan sebesar 0,58% menjadi 10,12%. Penurunan kembali terjadi di tahun selanjutnya pada 2018 menjadi 9,66%, terjadi penurunan sebesar 0,46% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan terus terjadi sampai pada 2019 menjadi 9,22%, terus menurun dari tahun sebelumnya dengan selisih 0,44%. Penurunan tingkat kemiskinan terhenti pada tahun 2020. Kemiskinan mengalami kenaikan di berbagai negara termasuk Indonesia. Hal ini dipicu oleh pandemik covid-19. Kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 10,19%, naik sebesar 0,97% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada 2021, Indonesia berhasil menurunkan persentase kemiskinan sebesar 0,48% menjadi 9,71%. Penurunan pada tahun 2021 menjadi penurunan terbesar sejak 2014 sampai 2021.

Dalam hubungan ini Ekonomi Islam mengatur bagaimana kegiatan ekonomi dapat memberi masalah kepada pelaku ekonomi. Pengentasan kemiskinan menjadi perhatian besar dalam ekonomi Islam. Belanja modal dan belanja sosial merupakan dua upaya

pemerintah untuk memberikan manfaat bagi rakyat. Manfaat yang diharapkan di sini adalah pengentasan kemiskinan. Karena pengentasan kemiskinan dapat mencapai kemakmuran ekonomi setiap masyarakat, sesuai dengan tujuan ekonomi Islam.

Ekonomi Islam menjelaskan pemimpin/pemerintah berperan besar dalam kesejahteraan setiap masyarakat di wilayah pemerintahan. Dalam hal ini, pemerintah berperan untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya agar mencapai kesejahteraan, kestabilan ekonomi, peningkatan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan merupakan kewajiban pemerintah dalam kehidupan bernegara menurut pandangan Islam. Segala bentuk pendapatan pemerintah dialokasikan ke berbagai sektor yang mampu memberikan kemaslahatan bagi negara dan masyarakatnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan cara ini diharapkan pemerintah mampu berperan besar dalam mencari solusi kesejahteraan ekonomi. Oleh sebab itu setiap ada kebijakan pemerintah memiliki kemaslahatan yang optimal dalam meningkatkan kesejahteraan setiap masyarakat.

Belanja modal dan sosial merupakan 2 jenis belanja pemerintah yang sangat berbeda. Belanja modal merupakan alokasi tidak langsung dan belanja sosial merupakan alokasi langsung. Kemaslahatan dalam kedua sektor belanja tersebut berbeda. Namun, kedua sektor tersebut berpengaruh dan diharapkan mampu memberikan kontribusi kemaslahatan yang besar sehingga terjadinya penurunan kemiskinan. Jaringan internet menjadi salah satu kemajuan teknologi yang sangat diprioritaskan. Hal ini

dikarenakan, internet memberikan penyebaran akses informasi yang jauh lebih luas, sehingga masyarakat pengguna internet mampu menerima masalah yang sangat besar. Informasi memainkan peran penting dalam peningkatan ekonomi, atas hal ini pula internet menjadi sebuah inovasi teknologi yang memberikan masalah besar bagi masyarakat di Indonesia.

Penelitian terhadap belanja modal, belanja sosial, akses internet terhadap tingkat kemiskinan telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti dan menghasilkan temuan tidak konsisten. Asnita et al. mengemukakan belanja modal berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi,⁶ akan tetapi Taruno mengemukakan belanja modal berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.⁷ Cammeraat mengemukakan belanja sosial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan.⁸ akan tetapi Fonayet menemukan belanja sosial tidak signifikan terhadap kemiskinan.⁹ Selanjutnya, penelitian Yang menemukan internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di

⁶ Asnita et al., "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Belanja Modal, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi," *Eqien* 11, No. 1, (2022): 801-810.

⁷ Taruno, "Public Spending and Poverty Reduction in Indonesia: The Effect of Economic Growth and Public Spending on Poverty Reduction In Indonesia 2009-2018," *The Indonesian Journal of Planning and Development* 4, No. 2 (2019): doi:10.14710/ijpd.4.2.49-56.

⁸ Cammeraat, "The Relationship Between Different Social Expenditure Schemes and Poverty, Inequality and Economic Growth." *International Social Security Review* 73, No. 2 (2020): 101–123.

⁹ Fonayet, Eraso, dan Sánchez, "Efficiency of Social Expenditure Levels in Reducing Poverty Risk in the EU- 28," *Poverty dan Public Policy* 12, No. 1 (2020): 43-62.

China,¹⁰ sedangkan penelitian Ishida menunjukkan Internet tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.¹¹ Selanjutnya, penelitian serupa yang membahas belanja modal, belanja sosial, dan akses internet terhadap kemiskinan di Indonesia masih sangat minim. Penelitian serupa umumnya membahas pada tingkat Kabupaten/kota atau Provinsi di Indonesia. Atas hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial, dan Akses Internet Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Dalam Tinjauan Masalah”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belanja Modal merupakan alokasi penting dan mampu meningkatkan perekonomian. Namun tanpa adanya alokasi yang terukur dan terarah maka tidak dapat mencapai pemanfaatan maksimal sehingga mampu menurunkan tingkat kemiskinan.
2. Belanja Sosial merupakan alokasi langsung kepada masyarakat. Namun, jika alokasi tidak sesuai dan pemanfaatan tidak maksimal, maka belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan.
3. Akses Internet menjadi inovasi teknologi yang sangat bermanfaat dan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Akan tetapi, jika akses internet masih terbatas dan belum

¹⁰ Yang, Lu, Wang, dan Li, “Mobile Internet Use and Multidimensional Poverty: Evidence from A Household Survey in Rural China,” *Springer*, (2021).

¹¹ Ishida, “The effect of ICT Development on Economic Growth and Energy consumption in Japan”, *Telematics and Informations* 32, No. 1 (2015): 79-88, doi: 10.1016/j.tele.2014.04.003

dimanfaatkan secara maksimal, maka memungkinkan timbulnya buta informasi yang berdampak terhadap perekonomian.

1.3 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini mengambil data belanja modal, belanja sosial, dan akses internet Provinsi di Indonesia dalam rentang waktu 2014 – 2021 dikarenakan data yang tersedia hingga Juli 2023 terbatas pada tahun 2021.
2. Penelitian ini melihat pengaruh antar variabel melalui tinjauan masalah.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh belanja modal terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh akses internet terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
4. Bagaimana belanja modal, belanja sosial, akses internet terhadap tingkat kemiskinan dalam tinjauan masalah.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh belanja modal terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh belanja sosial terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh akses internet terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia

4. Mengetahui bagaimana belanja modal, belanja sosial, dan akses internet terhadap tingkat kemiskinan dalam tinjauan masalah

1.6 Manfaat Penelitian

1. Menjadi informasi gambaran terkait belanja modal, belanja sosial, dan kemiskinan di Indonesia sejak 2014 - 2021.
2. Menjadi referensi dan acuan bagi pembaca, masyarakat, dan pemerintah.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran terhadap penelitian ini, penulis memaparkan rincian seluruh bab dalam penelitian ini, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I

Merupakan pendahuluan dalam penelitian yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, Batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Merupakan tinjauan pustaka terdiri atas teori-teori yang mendukung penelitian, dan penelitian terkait yang telah dipublikasi para peneliti sebelumnya.

BAB III

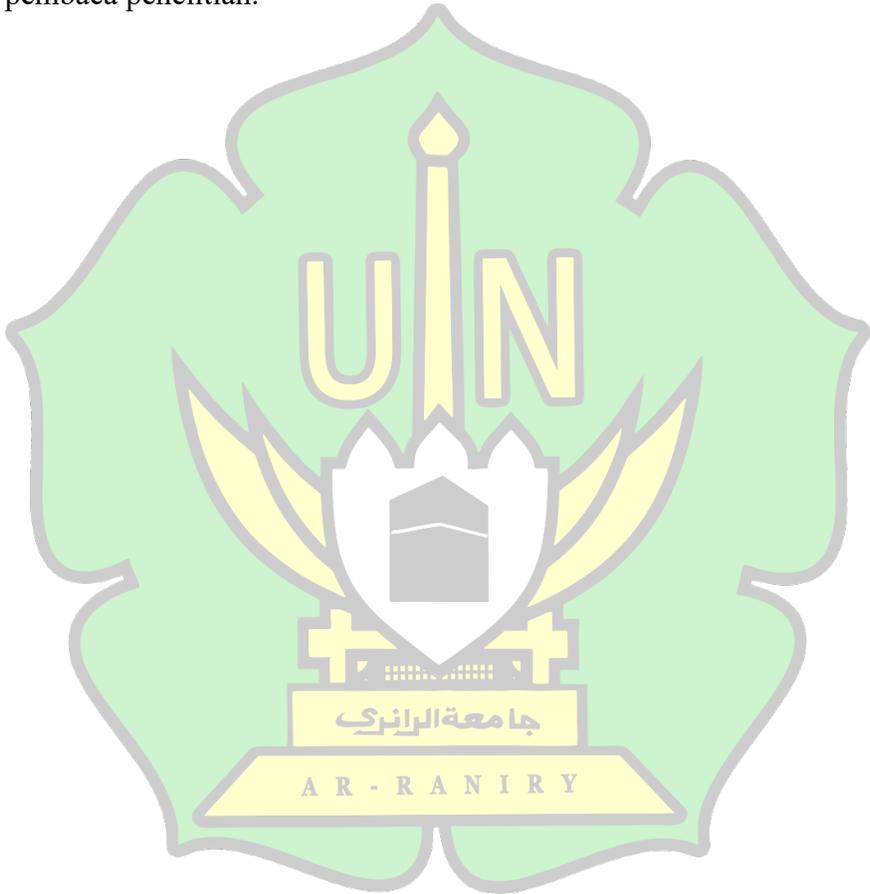
Merupakan metode penelitian berupa rincian metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV

Merupakan hasil dan pembahasan berupa analisis dan pembahasan hasil pengolahan data.

BAB V

Merupakan kesimpulan penelitian dan saran peneliti kepada pembaca penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan dapat dijelaskan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak, penghasilan di bawah kebutuhan minimum sehari - hari, atau biasa dikenal dengan garis kemiskinan, baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan.¹² Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang kekurangan hal-hal biasa seperti makanan, air, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, kemiskinan mempengaruhi kualitas hidup, artinya mereka yang hidup dalam kemiskinan kemungkinan tidak memiliki akses ke pendidikan dan kesempatan kerja layak untuk mengatasi kemiskinan dan sebagai anggota masyarakat yang layak.¹³

Kemiskinan dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2004 didefinisikan sebagai sebuah keadaan di mana terdapat individu atau kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kebutuhan dasar ini termasuk hak-hak seperti pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, akses ke air bersih, sumber daya alam, lingkungan yang layak, hak atas tanah, hak berpartisipasi dalam kehidupan

¹² Rejekiningsih, "Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1, (2011): 28-

¹³ Arfiani, *Berantas kemiskinan*, Semarang: Alprin, 2019.

sosial dan politik, serta hak untuk merasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan.¹⁴ Oleh karena itu kemiskinan bukan hanya tentang keterbatasan ekonomi semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan hak asasi manusia dan kualitas hidup yang layak.

Standar hidup yang memadai tidak hanya mencakup kebutuhan pangan, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Selain itu, tempat tinggal yang layak juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang tergolong miskin adalah mereka yang memiliki penghasilan sehari - hari jauh di bawah standar, sehingga kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup lebih terbatas.¹⁵

Kemiskinan dapat terjadi karena adanya kurangnya demokrasi di masyarakat. Kurangnya demokrasi mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan, yang berdampak pada hilangnya kemampuan warga negara untuk mengambil keputusan tentang masalah yang relevan bagi mereka. Akibatnya, sebagian besar penduduk tidak memiliki akses yang memadai ke alat produksi seperti peralatan teknologi, lahan, serta sumber daya penting lainnya. Faktor-faktor lain yang menyebabkan kemiskinan termasuk kurangnya akumulasi kekayaan dan ketidakadilan dalam mekanisme distribusi. Dengan kata lain, beberapa kelompok dalam

¹⁴ Undang-undang No. 24 Tahun 2004 Tentang Kemiskinan

¹⁵ Suryawati, *Teori ekonomi mikro*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004.

masyarakat memiliki kesempatan yang lebih terbatas dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk pembangunan dan peningkatan kesejahteraan.¹⁶

Hartomo & Aziz dalam bukunya menjelaskan faktor – faktor yang menjadi berkontribusi sebagai penyebab kemiskinan adalah:

1. Malas bekerja,
2. Kesempatan kerja yang terbatas,
3. Keterbatasan modal,
4. Beban keluarga,
5. Tingkat pendidikan yang rendah,
6. Terbatas sumberdaya alam,¹⁷

Himayah menyatakan bahwa keterbatasan informasi mampu mengakibatkan kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan informasi sehingga terciptanya kesenjangan informasi yang mampu berdampak pada perekonomian masyarakat. Menurutnya, informasi berperan penting dalam membantu masyarakat melakukan aktivitas ekonomi.¹⁸

¹⁶ Basri, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2002.

¹⁷ Hartomo, dan Aziz, *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

¹⁸ Himayah, “Information Poverty: Kemiskinan Informasi dan Peranan Perpustakaan Dalam Pengentasannya,” *Khizanah Al- Hikmah* 1, No. 2 (2013): 115–121.

2.1.2 Kategori Kemiskinan

Kemiskinan terbagi menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan relatif dan absolut. Kemiskinan absolut adalah kondisi kebutuhan hidup minimum tidak tercukupi oleh pendapatan. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan akibat kebijakan pemerintah yang belum memberikan manfaat maksimal atau tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga terjadi ketimpangan pendapatan.¹⁹ Nasikun menjelaskan kemiskinan bukan hanya kurangnya harta atau pendapatan yang rendah, namun rendah tingkat kesehatan, pendidikan, perlakuan tidak adil di hadapan hukum, kerentanan terhadap kejahatan, dan tidak mampu menentukan jalan hidup. Menurutnya, terdapat 4 jenis kemiskinan:

1. Kemiskinan struktural, disebabkan kurangnya dukungan atas sumber daya yang terjadi pada kehidupan sosial, sehingga hal tersebut tidak mendukung pengurangan kemiskinan
2. Kemiskinan relatif, disebabkan kebijakan pemerintah yang belum mencapai seluruh lapisan masyarakat dalam membangun ekonomi.
3. Kemiskinan absolut, disebabkan pendapatan individu berada di bawah garis kemiskinan.

¹⁹ Mustaqimah, Hartoyo, dan Fahmi, “Peran Belanja Modal Pemerintah dan Investasi Pembangunan Manusia Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 6, No. 2 (2017): 1-15

4. Kemiskinan kultural, disebabkan karena sikap dan pola pikir individu, seperti adanya rasa malas.²⁰

Kemiskinan dapat disebabkan dua hal yaitu kondisi alam yang tidak mendukung dalam peningkatan ekonomi, dan kemiskinan akibat ulah manusia yang tidak mampu memanfaatkan sumber daya dan keuangan yang tersedia.²¹

2.1.3 Pengukuran Kemiskinan

Terdapat 3 hal yang menjadi penentu tingkatan kemiskinan, yakni tingkatan hidup, sekolah, dan keuangan. kemudian, terdapat indeks kemiskinan manusia yang mengacu pada 3 nilai tersebut. Jika indeks kemiskinan rendah, maka kemiskinan di daerah tersebut juga rendah.²²

Rustanto menjelaskan indikator kemiskinan adalah:

1. Kecukupan dan mutu pangan yang terbatas
2. Kurangnya dan rendahnya mutu layanan kesehatan
3. Layanan Pendidikan yang kurang baik dan terbatas
4. Kesempatan kerja yang minim
5. Kesenjangan pendapatan

²⁰ Nasikun, "Penanggulangan Kemiskinan: Kebijakan Dalam Perspektif Gerakan Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, No. 1 (2002): 1-16, Doi: 10.22146/jsp.11091.

²¹ Ibid.

²² Arsyat, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.

6. Layanan perumahan dan sanitasi yang masih minim
7. Akses air bersih tidak maksimal
8. Ketidakmampuan kepemilikan tanah
9. Akses SDM terbatas, dan lingkungan alam atau lingkungan hidup yang buruk
10. Kurangnya jaminan keamanan
11. Tidak berpartisipasi
12. Tanggung jawab keluarga yang besar²³

Dalam mengukur tingkat kemiskinan terdapat indikator yang menjadi acuan dalam melihat tingkat kemiskinan. Rustanto menjelaskan indikator yang menjadi pengukuran kemiskinan yaitu:

- 1) Tingkat konsumsi beras

beras merupakan makanan pokok. Jumlah konsumsi beras dapat menjadi gambaran kondisi ekonomi masyarakat.

- 2) Tingkat pengeluaran dan pendapatan

penentuan tingkat kemiskinan dilihat dari jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat per bulan, dan jumlah pengeluaran minimum yang dibutuhkan setiap masyarakat per bulan.

- 3) Kesejahteraan masyarakat

²³ Rustanto, *Menangani kemiskinan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.

kesejahteraan terlihat berdasarkan 9 indikator, yaitu kesehatan, konsumsi, sandang, pendidikan, jaminan sosial, kesempatan kerja, tempat tinggal, kebebasan dan hiburan.

4) Indeks kemiskinan manusia

Program pembangunan pbb (undp) menjelaskan indeks pembangunan manusia (ipm) sebagai alternatif untuk mengukur kemiskinan daripada hanya menggunakan pendapatan harian seperti yang dilakukan oleh bank dunia. Hdi digunakan oleh undp dengan tujuan untuk menggantikan ukuran kemiskinan berbasis pendapatan dengan ukuran yang lebih holistik yaitu kualitas hidup manusia. Undp berpendapat bahwa kemiskinan sebenarnya mencakup ketidakmampuan seseorang untuk mengakses fasilitas umum dasar dan tingkat kualitas hidup yang sangat rendah. Oleh karena itu, hdi menggabungkan beberapa indikator penting, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar kehidupan, sebagai ukuran yang lebih komprehensif untuk mengukur tingkat pembangunan dan kesejahteraan manusia.²⁴

2.2 belanja Pemerintah

Belanja pemerintah mencakup penggunaan uang dan sumber daya negara dalam melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan pemerintah, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah ini meliputi pembelanjaan untuk barang-barang modal, barang konsumsi, dan jasa guna mewujudkan berbagai fungsi pemerintah yang berkontribusi dalam meningkatkan

²⁴ Ibid.

kesejahteraan.²⁵ Ilyas mendefinisikan pengeluaran pemerintah mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah. Pengeluaran ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, dan melibatkan alokasi sumber daya untuk mendukung program dan kebijakan pemerintah yang berfokus pada meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat.²⁶

Peran pemerintah sangat krusial dalam mengatur perekonomian guna mencapai stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu aspek penting dari peran tersebut adalah kebijakan belanja pemerintah, yang memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan stabilitas dan kesejahteraan ekonomi. Mangkoesobroto menjelaskan bahwa terdapat 3 peran dasar pemerintah dalam ekonomi yaitu:

1. Fungsi alokasi, pemerintah berperan dalam mengalokasikan sumber daya untuk produksi barang dari sektor swasta maupun publik
2. Fungsi distribusi, pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan distribusi pendapatan atau kekayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pemberian subsidi, seperti subsidi untuk bahan bakar

²⁵ Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2014.

²⁶ Ilyas, *Ilmu Keuangan Negara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

minyak (BBM), listrik, dan berbagai bentuk subsidi lainnya. Subsidi tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi distribusi pendapatan di masyarakat.

3. Fungsi stabilisasi, pemerintah memiliki peran sebagai stabilisator perekonomian dengan tujuan untuk menjaga stabilitas dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dalam keadaan ekonomi. Dengan demikian, pemerintah berupaya menciptakan perekonomian yang kondusif dengan mengendalikan inflasi, menjamin keamanan, dan mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai.²⁷

Terdapat 2 kategori belanja pemerintah berdasarkan Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pasal 50 yaitu:

1. Belanja langsung

Belanja dialokasikan secara langsung untuk program pemerintah. Terdiri dari 3 jenis belanja yaitu:

- a. Pegawai pemerintah, pengeluaran untuk membayar pegawai yang terkait kegiatan pemerintahan.
- b. Barang dan jasa, pengeluaran untuk pembelian barang dan penggunaan jasa untuk pemerintahan.
- c. Belanja modal, termasuk biaya untuk memperoleh atau membangun aset modal berwujud yang memiliki manfaat

²⁷ Mangkoesobroto, *Ekonomi publik edisi 3*. Yogyakarta: BPFE, 2001.

panjang dalam mendukung pemerintah, seperti gedung, irigasi, bangunan, dan aset lainnya

2. Belanja tidak langsung

Belanja untuk sektor yang tidak terkait langsung dalam pemerintahan. Belanja tidak langsung terdiri dari beberapa kategori:

- a. Belanja pegawai, mencakup pengeluaran untuk membayar upah kepada pegawai negeri sipil, termasuk gaji, tunjangan, dan penghasilan lainnya.
- b. Belanja bunga, pengeluaran untuk pembayaran bunga utang pemerintah.
- c. Belanja subsidi, pengeluaran bantuan biaya produksi kepada perusahaan selektif agar harga jual lebih murah bagi masyarakat.
- d. Belanja hibah, pemberian dana, aset, dan jasa kepada individu,, kelompok, maupun instansi.
- e. Bantuan sosial, pemberian bantuan dalam bentuk uang dan barang untuk peningkatan kondisi sosial.
- f. Belanja bagi hasil, mencakup pengeluaran untuk dana bagi hasil dari pendapatan Provinsi kepada Kabupaten/Kota atau pendapatan Kabupaten/Kota kepada pemerintah desa atau pendapatan pemerintah daerah tertentu kepada pemerintah daerah lain sesuai ketentuan undang-undang.
- g. Bantuan keuangan, digunakan untuk memberikan bantuan keuangan baik secara umum maupun khusus dari pemerintah

Provinsi ke Kabupaten/Kota, pemerintah desa, dan pemerintah daerah lainnya untuk pemerataan atau peningkatan kemampuan keuangan suatu daerah tertentu.

- h. Belanja tidak terduga, mencakup pengeluaran untuk kegiatan yang tidak diharapkan terjadi, seperti penanggulangan bencana alam atau sosial yang tidak diperkirakan, serta pengembalian atas kelebihan penerimaan daerah tahun sebelumnya.²⁸

Belanja pemerintah adalah belanja antisipatif agar dapat terhindar dari kerugian materi maupun non materi di masa depan. Ketika anggaran belanja pemerintah dialokasikan dengan benar dan tepat sasaran maka akan mendatangkan manfaat kepada masyarakat umum ketika sudah terlaksanakan. Pada kenyataannya, terdapat berbagai program belanja pemerintah yang tidak sesuai dan terjadi kebocoran dana. Kemenkeu menjelaskan bahwa pada kenyataannya kebocoran APBN terjadi pada saat pengalokasian dana belanja pemerintah. Hal ini disebabkan adanya praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) maupun ketidakpahaman penyelenggara negara yang melakukan program belanja pemerintah. Belanja negara yang dikatakan terjadi kesalahan adalah belanja negara yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Overspending* (belanja yang melebihi kebutuhan),
2. *Misspending* (belanja yang tidak sesuai kebutuhan),
3. *Underspending* (belanja yang tidak terlaksana)

²⁸ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang: Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

4. *Fraudspending* (belanja yang melanggar ketentuan hukum).²⁹

Kesalahan belanja tersebut umumnya diakibatkan ketidakpahaman penyelenggara program belanja pemerintah. penyelenggara justru menghabiskan dana APBN dengan melakukan *overspending*, *misspending*, dan *underspending*. Kemudian, kesalahan *fraudspending* terjadi akibat adanya oknum penyelenggara belanja pemerintah yang secara sengaja melakukan penyelewengan atas pelaksanaan belanja. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam APBN.³⁰

2.2.1 Belanja Modal

Badan Pusat Statistik menyebutkan belanja modal adalah belanja yang digunakan untuk pembangunan dan pengadaan aset tetap yang berwujud, dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat dan pemerintah.³¹ Definisi belanja modal oleh Wertianti & Dwiranda menyatakan belanja modal menjadi salah satu komponen belanja langsung untuk membiayai kebutuhan pembangunan dan investasi.³²

²⁹ Hesda, "Meningkatkan Kualitas Belanja Pemerintah," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, (2017).
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12554/Meningkatkan-Kualitas-Belanja-Pemerintah.html>.

³⁰ *ibid.*

³¹ Badan Pusat Statistik, "Istilah", di Akses 10 Maret 2023,
https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=B&Istilah_page=2

³² Wertianti dan Dwirandra, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Belanja Modal Dengan PAD dan DAU Sebagai Variabel Moderasi,"*E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4, No. 3 (2013): 567–84.

Permendagri No. 13 tahun 2006 Pasal 53 ayat (1) juga menjelaskan bahwa belanja modal, adalah pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk kegiatan pemerintahan dengan memperoleh atau membangun aset tetap dengan masa pemanfaatan lebih dari 1 tahun (12 bulan) seperti bangunan, jalan, jembatan, dan lainnya.³³

Sudarsono menjelaskan terdapat beberapa jenis belanja modal yaitu:

1. Belanja modal tanah.

Belanja modal tanah adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh hak atas tanah, termasuk pembelian, sewa, penyelesaian balik nama, pengosongan, perataan, dan pengurangan tanah. Selain itu, belanja modal tanah juga mencakup pengeluaran untuk pembenahan dan persiapan tanah sehingga siap untuk digunakan.

2. Belanja peralatan dan mesin.

Belanja modal peralatan dan mesin mencakup pengeluaran untuk pengadaan, penambahan, penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin. Termasuk dalam kategori ini juga adalah inventaris dengan manfaat lebih dari 1 tahun (12 bulan).

3. Belanja gedung dan bangunan.

³³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang: Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Mencakup pengeluaran untuk pembangunan, pergantian, serta perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan gedung dan bangunan. Tujuan dari belanja modal ini adalah untuk meningkatkan kapasitas gedung dan bangunan serta memastikan bahwa mereka dalam kondisi siap pakai.

4. Belanja irigasi, jalan, dan jaringan.

Belanja modal irigasi, jalan dan jaringan adalah pengeluaran untuk pembangunan, penambahan, perawatan, serta pengelolaan irigasi, jalan, dan jaringan. Pengeluaran ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas infrastruktur dan memastikan bahwa irigasi, jalan, dan jaringan tersebut siap digunakan.

5. Belanja aset tetap lainnya.

Belanja aset tetap lainnya mencakup pengeluaran untuk pengadaan, penambahan, penggantian, dan perawatan terhadap aset lainnya yang tidak termasuk dalam kategori tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, serta jalan, irigasi, dan jaringan. Termasuk dalam kategori ini adalah belanja modal untuk kontrak sewa beli, pembelian barang seni, barang purbakala dan museum, hewan ternak dan tanaman, buku, serta jurnal ilmiah.³⁴

2.2.2 Belanja Sosial

Surjono & Peterson menjelaskan Belanja sosial adalah bentuk kegiatan pemerintah dalam meningkatkan kondisi sosial

³⁴ Sudarsono, dan Praptoyo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Modal (Studi Pada 10 Kota Di Provinsi Jawa Timur)," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7, No. 11 (2018). issn.2460-0585.

masyarakat dan daerah. Target belanja tersebut adalah peningkatan ekonomi, konsumsi, dan kehidupan sosial.³⁵ belanja sosial berdasarkan Permendagri No. 32 Tahun 2011, Pasal 1 Ayat 15 merupakan bantuan uang atau barang oleh pemerintah daerah kepada masyarakat secara berkala dan selektif, dengan tujuan dapat mencegah maupun melindungi dari risiko sosial.³⁶

Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 2013, Dalam APBD/APBN, belanja sosial diklasifikasikan menjadi beberapa kategori:

1. Belanja sosial konsumtif, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari masyarakat dalam bentuk pemberian barang seperti makanan, minuman, maupun uang secara langsung.
2. Belanja sosial produktif, bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Alokasi ini dalam bentuk pemberian modal usaha kepada masyarakat ekonomi lemah, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan status sosial mereka.
3. Belanja sosial untuk instansi khusus, pemberian uang atau barang ke instansi tertentu seperti instansi kesehatan, pendidikan, dan lainnya guna mengurangi beban masyarakat.³⁷

³⁵ Surjono, dan Peterson, “Constructing A New Planning Indicator Framework to Reduce Poverty in Indonesia,” *Journal of Mathematic and Technology*, 3 (2010): 95-101.

³⁶ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 15 Tentang: Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

³⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 Tentang: Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.

Tujuan pokok belanja sosial berdasarkan PMK No. 81/PMK.05 yaitu:

1. Perlindungan sosial, mencegah risiko sosial yang kemungkinan terjadi kepada masyarakat serta menangani risiko sosial yang telah terjadi.
2. Rehabilitasi sosial, memulihkan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial, yaitu masyarakat yang tidak wajar di antara masyarakat lain.
3. Pemberdayaan sosial, mengubah masyarakat yang mengalami masalah sosial sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjadi lebih mandiri.
4. Jaminan sosial, layanan sosial berupa jaminan bahwa seluruh masyarakat dapat mencukupi kebutuhan primer yang layak.
5. Penanggulangan kemiskinan, pencegahan dan pengentasan ekonomi masyarakat kurang mampu agar memenuhi kebutuhan dasar layak
6. Penanggulangan bencana, meliputi upaya dalam penetapan kebijakan pembangunan yang memperhatikan risiko bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat, serta rehabilitasi pasca bencana untuk mengurangi dampak dan memulihkan masyarakat yang terdampak.³⁸

³⁸ Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 81/PMK.05/2012 Tentang: Belanja Bantuan Sosial Pada Kementerian Negara/Lembaga.

Risiko sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat akibat adanya permasalahan ekonomi, sosial, politik, dan bencana alam. Dalam mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan alokasi dana sosial yang sesuai dengan kebutuhan nyata. Sehingga, belanja sosial dapat menjadi kebijakan yang mengurangi atau mencegah risiko sosial.³⁹

2.2.3 Belanja Modal dan Belanja Sosial dalam Konteks Keuangan Islam

Tokoh – tokoh ekonomi menggambarkan pentingnya belanja pemerintah dalam keuangan Islam, dijelaskan dalam buku Huda Terdapat beberapa pandangan tokoh Islam seperti:

1. Ibnu Taimiyah, yang berpendapat bahwa pemerintahan memiliki peran penting dalam mengalokasikan belanja negara untuk mengatasi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Menurutnya, negara memiliki tanggung jawab dalam membantu keuangan masyarakat
2. Abu Ubaid juga mengemukakan pandangannya tentang belanja modal dan belanja sosial. Bagi Abu Ubaid, negara memiliki tugas untuk menerapkan kehidupan sosial yang adil sesuai dengan prinsip Islam. Negara wajib menjamin kesejahteraan dan menjaga keadilan ekonomi melalui kebijakan dan alokasi keuangan. Hal ini bertujuan agar negara dapat menyediakan kebutuhan dasar, fasilitas penunjang masyarakat, dan distribusi penghasilan.

³⁹ Kytel et al. “Corporate Social Responsibility as Risk Management A Model For Multinationals,” *Working Paper No. 10, Harvard University, 2005.*

3. Baqir Ash Shadr menggarisbawahi tanggung jawab negara terhadap perekonomian. Menurutnya, negara harus menyusun kebijakan dan perencanaan ekonomi yang terarah dan sistematis. Sehingga belanja pemerintah dapat dilakukan dengan efisien dan efektif guna memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.⁴⁰

Dalam keseluruhan, para tokoh ekonomi Islam tersebut sepakat bahwa belanja modal dan sosial berperan besar dalam mewujudkan kesejahteraan bagi setiap masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mengambil langkah-langkah strategis dalam mengalokasikan anggaran publik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, mengurangi kemiskinan, serta mencapai distribusi pendapatan yang adil sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Dalam buku Huda, Manan menjelaskan beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menentukan kebijakan publik pemerintah seperti:

1. Belanja anggaran harus berorientasi pada kemaslahatan publik. Artinya, kebijakan yang diambil harus memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat secara umum.
2. Alokasi belanja berfokus pada hal yang lebih utama dan penting, serta diperbolehkan menurut prinsip – prinsip Islam.

⁴⁰ Huda, *Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah*, Jakarta: Prenadamedia, 2019.

Sehingga belanja yang bertentangan dengan Islam harus di hindari.

3. Menghindari kesulitan lebih penting dibanding melakukan perbaikan. Ini berarti kebijakan yang diambil harus mengutamakan menghindari kerugian atau dampak negatif yang lebih besar bagi masyarakat.
4. Mengutamakan kepentingan publik atau masyarakat secara menyeluruh dibandingkan kepentingan individu atau kelompok tertentu dalam negara.
5. Penerima manfaat dari kebijakan harus bersedia bertanggung jawab atas manfaat yang diberikan. Ini mencerminkan prinsip bahwa penerima manfaat juga harus ikut bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban dan menghadapi risiko yang mungkin timbul.
6. Untuk menegakkan suatu kewajiban, sering kali diperlukan sesuatu yang lain yang menjadi prasyaratnya. Artinya, dalam menentukan kebijakan belanja negara, perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang diperlukan agar kewajiban tersebut dapat terpenuhi.⁴¹

Alokasi anggaran belanja negara, dalam konteks negara Islam mencakup:

1. Pemenuhan kebutuhan masyarakat,
2. Belanja kemiliteran,

⁴¹ Ibid.

3. Pelayanan administrasi,
4. Jaminan keamanan kehidupan
5. Bantuan keuangan kepada pihak berjasa dalam negara,
6. Pelajaran dan pendidikan dasar,
7. Pembangunan seperti infrastruktur dan fasilitas publik yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendorong pengembangan kesejahteraan ekonomi dan sosial.⁴²

2.3 Internet

2.3.1 Definisi Internet

Interconnected Network (internet) merupakan sistem jaringan komunikasi global yang menghubungkan antar perangkat secara global di seluruh dunia. Fasilitas yang disediakan melalui internet berupa akses ke sejumlah layanan komunikasi termasuk, surat elektronik (surel)/*Email (electronic mail)*, *world wide web(www)*, berita, hiburan, dan berbagai data. Fasilitas internet mampu diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, telpon selular, PDA, perangkat game elektronik, televisi digital, dan perangkat lainnya yang mampu tersambung internet.⁴³ Howard dalam Rusman menjelaskan bahwa internet merupakan perpustakaan raksasa dunia, karena di dalam internet terdapat

⁴² Ibid.

⁴³ Badan Pusat Statistik, "Istilah", di Akses 10 Maret 2023 https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=B&Istilah_page=2

miliaran sumber informasi, sehingga kita dapat menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan.⁴⁴

Nasution dalam Setiyani (2010) mengungkapkan bahwa internet memberi keuntungan dalam semua bidang bisnis, akademis (pendidikan), pemerintahan, organisasi dan lainnya. Beberapa manfaat yang diperoleh dari internet antara lain: komunikasi interaktif, akses ke pakar, akses ke perpustakaan, membantu penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pertukaran data, dan kolaborasi.⁴⁵ Muslim dan Dayana menyebutkan Internet singkatan dari *interconnected network*, merupakan sistem global atas keseluruhan jaringan komputer yang saling terhubung melalui standar *internet protocol suite (TCP/IP)* dalam melayani seluruh pengguna di dunia. Internet menjadi sebuah jaringan yang terhubung yang memberikan sambungan informasi secara global. Sehingga, komputer yang pada awalnya *stand-alone* kemudian menjadi berhubungan dengan komputer lainnya.⁴⁶

Daryanto menjelaskan untuk terhubung dengan internet, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan seperti:

1. Modem

Modem berasal dari kata modulasi demodulasi yang diartikan sebagai perubahan denyut elektronis dari komputer

⁴⁴ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

⁴⁵ Setiyani, R., "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5, No. 2 (2010).

⁴⁶ Muslim, dan Dayana, "Sistem Informasi Peraturan Daerah (Perda) Kota Pagar Alam Berbasis Web," *Betrik*, 7 No. 1 (2016), ISSN: 2339-1871

melalui telepon. Modem penerima kemudian mengubah nada suara menjadi denyut elektronis. Kembali untuk proses selanjutnya. Modem merupakan *hardware* (perangkat keras) tambahan untuk perangkat baik *built in* maupun tambahan secara eksternal. Modem memungkinkan sebuah perangkat untuk terhubung dengan perangkat lainnya

2. Telepon

Telepon bertugas menghubungkan modem dengan internet. Proses tersebut terjadi ketika modem terhubung dengan telpon kemudian terhubung dengan *internet service provider* (ISP).

3. Software

Software (perangkat lunak) dalam hal ini merupakan aplikasi-aplikasi pada komputer, hp, dan perangkat lainnya yang menghubungkan langsung pengguna dengan internet. Beberapa contoh *software* yang mampu menghubungkan pengguna dengan internet yaitu:

- Mozilla firefox
- Google chrome
- Opera
- Aplikasi *e-mail* seperti gmail, yahoo mail
- Whatsapp

4. Internet Service Provider (ISP)

Internet service provider (ISP) merupakan perusahaan – perusahaan yang menyediakan jasa pelayanan kepada konsumen sehingga mampu mengakses internet. Untuk

mengakses hal ini, konsumen cukup menghubungkan modem dengan *provider* tersebut.⁴⁷

2.3.2 Fungsi Internet

Internet menjadi sebuah inovasi teknologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Internet mampu menghubungkan masyarakat di berbagai daerah. Siregar menjelaskan Fungsi internet yang paling banyak digunakan oleh masyarakat global adalah fungsi komunikasi. Pemanfaatan komunikasi melalui internet memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan masyarakat di belahan dunia lain. Bertukar pesan menggunakan aplikasi-aplikasi pesan digital seperti whatsapp, line, atau *email* memberikan masyarakat mampu bekerja sama khususnya dalam meningkatkan ekonomi mereka.⁴⁸

Kenji Kitao dalam Munir menjelaskan bahwa, terdapat fungsi internet dalam kehidupan masyarakat kini, beberapa dari itu yaitu:

1. Fungsi alat komunikasi

Internet berperan sebagai alat komunikasi antar masyarakat di belahan dunia secara cepat. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa email, maupun aplikasi *chatting*.

2. Fungsi akses informasi

⁴⁷ Daryanto, *Memahami Kerja Internet*, Bandung: Yrama Widya 2007.

⁴⁸ Siregar, *Internet dan Aplikasinya*, Medan: Fakultas Sastra USU, 1996.

Internet memberikan penggunanya akses berbagai informasi yang tersedia. Pengaksesan ini memberikan manfaat terhadap pengguna sesuai keinginannya.

3. Fungsi Pendidikan dan pembelajaran

Internet memberikan akses terhadap pendidikan. pendidikan dalam hal ini pengguna internet mampu memberikan pendidikan secara daring, dan penerima mampu menerima pendidikan secara daring.⁴⁹

Supriyanto menjelaskan terdapat 8 fungsi dan manfaat internet dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu:

1. Sebagai media melakukan *transfer file*
2. Sebagai sarana mengirim surat (email)
3. Sebagai pusat pembelajaran dan Pendidikan
4. Sebagai sarana penjualan dan pemasaran
5. Melakukan *mailing list*, *newsgroup*, dan konferensi
6. *Chatting*
7. Mesin pencari (*search engine*)
8. Sarana *entertainment* dan permainan.⁵⁰

2.3.3 Manfaat Internet

Di era digitalisasi ini, internet memberikan manfaat besar dan tidak dapat terpisahkan dari masyarakat modern. Internet dapat

⁴⁹ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2008.

⁵⁰ Supriyanto, *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek, 2018.

berperan mempermudah hidup masyarakat, termasuk dalam meningkatkan perekonomian. Hampir tidak ada batasan dalam penggunaan internet memberikan pengguna akses informasi baik menerima maupun menyebarkan informasi. Informasi di sini tentunya berperan penting dalam perekonomian. Seseorang mampu menerima informasi lapangan kerja, peluang usaha, potensi ekonomi, atau memberikan informasi terkait promosi usaha, dan sebagainya.

Pemanfaatan internet membuka era baru dalam berbisnis. Ferdianto menyebutkan bahwa beberapa alasan seseorang berbisnis melalui internet, yaitu:

1. Peningkatan penggunaan internet yang signifikan
2. Bisnis melalui internet tidak terbatas ruang dan wilayah
3. Bisnis melalui internet dapat berlangsung selama 24 jam setiap hari
4. Bisnis melalui internet dapat berjalan secara manual, maupun otomatis.
5. Berbisnis menggunakan internet tidak memerlukan ruang kantor, atau meminimalisir luas ukuran kantor
6. Dapat bekerja mandiri
7. Bisnis tidak terpengaruh oleh berbagai hambatan seperti cuaca, lalulintas, dan sebagainya.⁵¹

⁵¹ Ferdianto, *How to Build Amazing Internet Business*, Yogyakarta: Andi, 2006.

Ekonomi digital menjadi era baru atas pemanfaatan internet yang timbul dari kemajuan teknologi. Kemunculan ekonomi digital didorong oleh faktor ekonomi, politik, dan inovasi teknologi. Dampak teknologi digital pada perekonomian tumbuh sangat cepat. Teknologi seperti internet mampu diterima secara luas oleh masyarakat dan menjadi *key driver of economic* dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kemajuan teknologi memungkinkan *input* dan *output* semakin besar dan efisien.⁵²

Pemanfaatan internet mampu menciptakan peluang dan persaingan dengan bisnis yang telah ada. Internet menciptakan sebuah model bisnis yang baru. Dalam sebuah perusahaan misalnya, agar mampu bertahan dan bersaing di era digital ini. Penggunaan internet tidak hanya sebuah bentuk ekspansi bisnis, namun merupakan sebuah perubahan. Pemanfaatan internet dalam bisnis mampu menurunkan biaya produksi, meningkatkan pelayanan pelanggan, dan membangun loyalitas.⁵³

2.4 Masalah

2.4.1 Definisi Masalah

Secara etimologi kata masalah *المصلحة* berarti sesuatu yang baik, yang bermanfaat dan merupakan lawan dari keburukan atau

⁵² Fahira, “Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 10, No. 1 (2021).

⁵³ Sulaiman dan Winata “Internet and ICT Impact on Economic Growth,” *Proceeding International Conference on Information Technology and Business (ICITB)*, (2018).

kerusakan.⁵⁴ Masalah merupakan mashdar dengan arti kata shalah, yaitu manfaat atau terlepas daripada kerusakan.⁵⁵ Masalah adalah segala bentuk yang mendatangkan kebaikan dan/atau menolak segala kemungkinan yang memberi kerusakan. Mendatangkan kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merusak dalam kehidupan merupakan konseptual dalam melaksanakan kehidupan di dunia untuk kehidupan di akhirat kelak.⁵⁶ Jumarto & Amin dalam penelitiannya mendefinisikan masalah dalam bahasa arab adalah perbuatan yang mendorong kebaikan, sedangkan masalah dalam pengertian umum adalah segala sesuatu yang bermanfaat, dalam arti memperoleh suatu manfaat, maupun perbuatan mengingkari kerugian.⁵⁷

Maslahah dan maqashid syariah atau tujuan syariat saling berkaitan. Al-Ghazali dalam Shalihin menjelaskan bahwa masalah adalah terpeliharanya Maqashid syariah atau tujuan syariat yang terdiri dari penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sehingga apa saja yang menjamin tujuan syariat tersebut dinamakan sebagai masalah, dan perkara yang luput darinya dinamakan mafsadah/kerusakan. Lanjutnya, Al-Ghazali juga menjelaskan

⁵⁴ Romli, *Muqaramah Mazahib Fil Ushul*. Jakarta: Gaya Media Permata, 1999.

⁵⁵ Syarifuddin, A., *Ushul fiqh jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2011.

⁵⁶ Fahlevi, "Implementasi Masalah Dalam Kegiatan Ekonomi Syariah," *Juris*, 14 No. 2 (2015): 225-223, doi: 10.31958/juris.v14i2.310.

⁵⁷ Jumarto, dan Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Hamzah, 2005.

bahwa tercapainya masalah mengartikan sebagai terpenuhinya kesejahteraan.⁵⁸

Asy-Syatibi dalam Fahlevi membagi masalah dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Masalah Daruriyyah

Segala sesuatu yang harus ditegakkan agar tegaknya kehidupan manusia dalam menopang kemaslahatan agama dan dunia. Sehingga bila tidak terpenuhi maka rusaknya kehidupan manusia di dunia dan hilangnya keselamatan dan rahmat di akhirat. Menurutny, masalah ini berfokus kepada 5 pokok maqashid syariah yaitu agama, jiwa, keturunan, harta, dan, akal.

2. Masalah Hajiyyah

Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memudahkan kehidupan manusia dan menghilangkan kesulitan, jika masalah ini tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami kesulitan, namun tidak sampai merugikan kemaslahatan umum.

3. Masalah Tahsiniyyah

Masalah yang mengacu pada pengambilan manfaat yang sesuai adat dan kebiasaan masyarakat, dan menghindari cara-cara yang tidak disukai.⁵⁹

⁵⁸ Shalihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

⁵⁹ Fahlevi, "Implementasi Masalah dalam Kegiatan Ekonomi Syariah," *Juris*, 14 No. 2 (2015): 225-223, doi: 10.31958/juris.v14i2.310.

2.4.2 Masalah dalam Ekonomi

Masalah tidak hanya terbatas kepada ranah hukum, namun menyangkut kehidupan ekonomi. Karena setiap aktivitas dan kebijakan ekonomi harus mengandung kemaslahatan besar sehingga dapat menyejahterakan masyarakat. Barang dan jasa dalam Islam memiliki nilai besar jika memiliki kemaslahatan yang besar. Oleh karena itu, masalah menjadi prinsip penting dalam penetapan kebijakan ekonomi. Islam menganggap suatu barang atau jasa memiliki nilai guna, jika memiliki manfaat, maka umat Islam memiliki keinginan untuk menghasilkan barang atau jasa yang memiliki manfaat tersebut.⁶⁰ Hal ini didasari dalil dalam surat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman” Q.S. Yunus: 57.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." Q.S. Yunus: 58

⁶⁰ Ibid.

Fahlevi menyebutkan pada masa Rasulullah SAW, terjadinya intervensi pasar yang dilakukan oleh Rasulullah SAW atas desakkan sahabat. Pada dasarnya penetapan harga terjadi atas mekanisme pasar tanpa adanya intervensi oleh pemerintah, namun dikarenakan terdapat kemaslahatan maka dilaksanakan intervensi oleh pemerintah.⁶¹

Konsep utama dari masalah dalam kebijakan negara Islam adalah mementingkan kepentingan Bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kebijakan negara berfokus pada kesejahteraan kolektif (Bersama) bukan kesejahteraan individu. Tujuan utama negara Islam adalah memberikan kemaslahatan kepada semua orang tanpa kecuali, karena setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan setara. Masalah ini akan mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Sehingga pemerintah dalam setiap tindakan dan kebijakan wajib berfokus pada material dan spiritual agar adil dan timbul kemaslahatan.⁶²

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Keterkaitan Belanja Modal terhadap Kemiskinan

Beberapa penelitian telah membahas tentang pengaruh belanja modal terhadap tingkat kemiskinan. Belanja modal menurut Hidalgo-Hidalgo & Iturbe-Ormaetxe dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan.

⁶¹ Ibid.

⁶² Huda, *Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah*, Jakarta: Prenadamedia, 2019.

Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh belanja modal di bidang pendidikan lebih besar pada individu yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah.⁶³ Mustaqimah et al. di Indonesia juga menemukan hasil serupa, yaitu belanja modal memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Di antara sektor-sektor belanja modal, investasi di bidang pendidikan memiliki pengaruh terbesar dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.⁶⁴ Namun, hasil penelitian Taruno menambahkan bahwa selain belanja modal di sektor pendidikan, sektor kesehatan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Belanja modal di bidang kesehatan dan pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di wilayah pedesaan, sementara di perkotaan, pengurangan kemiskinan lebih dipengaruhi oleh belanja modal dalam sektor kesehatan.⁶⁵

Penelitian lain memberikan bukti bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Penelitian oleh Sasmal & Sasmal menyatakan bahwa negara-negara yang mengalokasikan banyak belanja modal untuk infrastruktur seperti jalan, irigasi, transportasi, dan komunikasi

⁶³ Hidalgo-Hidalgo dan Iturbe-Ormaetxe, “Long-Run Effects of Public Expenditure on Poverty,” *The Journal of Economic Inequality* 16, No. 1 (2017): 1–22. doi:10.1007/s10888-017-9360-z.

⁶⁴ Mustaqimah et al., “Peran Belanja Modal Pemerintah dan Investasi Pembangunan Manusia Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 6, No. 2 (2017): 1-15, doi: 10.29244/jekp.v6i2.22391.

⁶⁵ Taruno, “Public Spending And Poverty Reduction In Indonesia: The Effect Of Economic Growth And Public Spending On Poverty Reduction In Indonesia 2009-2018,” *The Indonesian Journal of Planning and Development* 4, No. 2 (2019): doi:10.14710/ijpd.4.2.49-56.

memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal dalam infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan.⁶⁶

Beberapa penelitian yang menemukan hasil yang berbeda. Paternostro et al. menemukan dalam penelitiannya bahwa belanja publik tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan.⁶⁷ Demikian pula, penelitian oleh Ruch menemukan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kemiskinan, investasi dalam belanja modal tidak memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.⁶⁸

2.5.2 Keterkaitan Belanja Sosial dan Kemiskinan

Penelitian oleh Cammeraat dan Celikay & Gumus menunjukkan bahwa secara umum, belanja sosial dapat menurunkan tingkat kemiskinan, terutama dalam jangka pendek. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam bidang pendidikan, belanja sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam menurunkan tingkat kemiskinan, baik dalam jangka panjang maupun jangka

⁶⁶ Sasmal, R., dan Sasmal, J., "Public expenditure, economic growth and poverty alleviation," *International Journal of Social Economics* 43, No. 6 (2016): 604–618. doi:10.1108/ijse-08-2014-0161.

⁶⁷ Paternostro et al., "How Does The Composition Of Public Spending Matter?" *Oxford Development Studies* 35, No. 1 2007: 47–82. doi:10.1080/13600810601167595.

⁶⁸ Ruch dan Geyer "Public Capital Investment, Economic Growth and Poverty Reduction in South African Municipalities," *Regional Science Policy Dan Practice* 9, No. 4 (2017): 269–284. doi:10.1111/rsp3.12104.

pendek.⁶⁹⁷⁰ Temuan ini sejalan dengan penelitian Haile & Niño-Zarazúa yang meneliti negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, di mana belanja sosial pemerintah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi tingkat kemiskinan.⁷¹

Terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berbeda. Jones menemukan bahwa pengaruh belanja sosial terhadap kemiskinan di Jepang tidak signifikan dan cukup lemah dibandingkan dengan negara-negara OECD lainnya.⁷² Demikian pula, penelitian oleh Fonayet et al. Menemukan bahwa keterkaitan antara belanja sosial dan kemiskinan sangat lemah, dan hubungannya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa belanja sosial belum cukup efektif dan efisien dalam menurunkan tingkat kemiskinan.⁷³

2.5.3 Keterkaitan Akses Internet terhadap Kemiskinan

Meskipun internet merupakan inovasi teknologi yang masih tergolong baru, penyebaran dan perkembangannya sangat cepat.

⁶⁹ Cammeraat, “The Relationship Between Different Social Expenditure Schemes and Poverty, Inequality and Economic Growth.” *International Social Security Review* 73, No. 2 (2020): 101–123. doi:10.1111/issr.12236.

⁷⁰ Celikay dan Gumus, “The Effect of Social Spending on Reducing Poverty,” *Emerald* 44, No. 5 (2017): 620-636. doi:10.1108/Ijse-10-2015-0274.

⁷¹ Haile dan Niño-Zarazúa, “Does Social Spending Improve Welfare in Low-Income and Middle-Income Countries?,” *Journal Of International Development* 30, No. 3 (2017): 367–398. doi:10.1002/jid.3326.

⁷² Jones, “Income inequality, poverty, and social spending in Japan,” *Organisation for Economic Co-operation and Development* 16, No. 556 (2007), doi:10.1787/issn.18151973.

⁷³ Fonayet, ed, “Efficiency of Social Expenditure Levels in Reducing Poverty Risk in the EU-28,” *Poverty dan Public Policy* 12, No. 1 (2020): 43-62. doi: 10.1002/pop4.267

Kajian literatur mengenai internet terhadap tingkat kemiskinan telah diteliti oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian internet terhadap kemiskinan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan *internet mobile* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan multidimensi. Penelitian yang dilakukan di China ini menyebutkan bahwa internet sangat penting dan dapat menjadi strategi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di daerah pedesaan.⁷⁴

Penelitian lain yang dilakukan di Meksiko menunjukkan hasil yang sama. Mora-Rivera & Garcia-Mora dalam penelitiannya menjelaskan bahwa internet mampu menurunkan kemiskinan di daerah pedesaan maupun perkotaan. Namun, pengaruh internet dalam menurunkan kemiskinan di daerah pedesaan memberi pengaruh lebih besar dan lebih signifikan dibandingkan pengaruh internet di daerah perkotaan.⁷⁵ Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia oleh Christiani & Nainupu mengemukakan bahwa akses terhadap internet dan listrik memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sehingga, akses terhadap internet dan listrik mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi tersebut.⁷⁶

⁷⁴ Yang et al., "Mobile Internet Use and Multidimensional Poverty: Evidence from A Household Survey in Rural China," *Springer*, (2021). doi:10.1007/s11205-021-02736-1.

⁷⁵ Mora-Rivera dan Garcia-Mora, "Intenet Access and Poverty Reduction: Evidence from Rural and Urban Mexico," *Elsevier* 45, No. 1 (2020): doi: 10.1016/j.telpol.2020.102076.

⁷⁶ Christianin dan Nainupu, "Pengaruh Akses Terhadap Internet, Listrik dan PDRB Per Kapita Terhadap TingkatKemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2019," *Jstar* 1, No. 1 (2021): 37-52. doi: 10.5300/jstar.v1i1.14.

Penelitian lain dilakukan di Jepang menemukan hasil berbeda. Ishida dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Information and Communication Technology (ICT) termasuk internet tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun ICT berpengaruh terhadap pengurangan konsumsi energy. Dalam penelitiannya menyebutkan tidak ada pengaruh signifikan dalam jangka Panjang, sehingga Internet salah satu bagian dari ICT belum mampu meningkatkan ekonomi masyarakat agar masyarakat mampu keluar dari jurang kemiskinan.⁷⁷

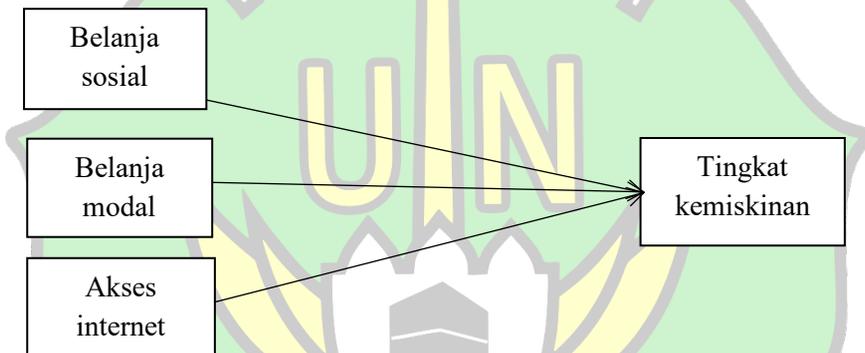
Penelitian terhadap akses internet telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan ditemukan hasil yang tidak konsisten. Namun internet tergolong inovasi teknologi yang baru dan masih terus berkembang, penelitian tentang internet belum sebanyak penelitian akan belanja pemerintah. Bahkan di Indonesia, penelitian akses internet terhadap kemiskinan belum banyak dilakukan. Berdasarkan kajian literatur terdahulu, hasil yang ditemukan tidak konsisten bahwa internet berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya semakin bertambahnya masyarakat yang mengakses internet maka semakin kecil pula tingkat kemiskinan. Selain itu, ditemukan juga penelitian yang mengatakan bahwa internet belum tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi, artinya internet belum mampu memberi solusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

⁷⁷ Ishida, "The effect of ICT Development on Economic Growth and Energy consumption in Japan", *Telematics and Informations* 32, No.1 (2015): 79-88, doi: 10.1016/j.tele.2014.04.003.

2.6 Kerangka Berpikir

Menjadi rancangan yang penting dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir berperan melihat bagaimana alur penelitian berdasarkan variabel-variabel yang diteliti dari judul “Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial, dan Akses Internet Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Masalah”.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



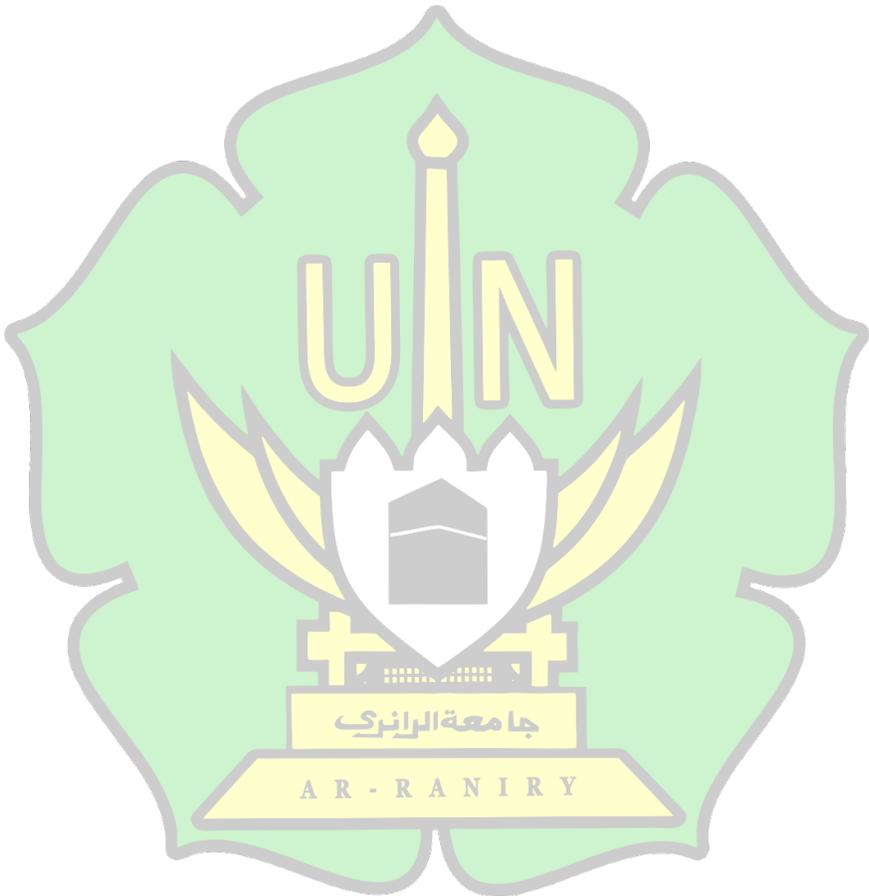
2.7 Hipotesis Penelitian

1. Mustaqimah et al. menemukan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Maka, hipotesa penelitian adalah belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.⁷⁸
2. Cammeraat menemukan belanja sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Maka hipotesis penelitian adalah belanja sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.⁷⁹

⁷⁸ Mustaqimah et al., “Peran Belanja Modal...”

⁷⁹ Cammeraat, “The Relationship Between Different Social Expenditure Schemes and Poverty, Inequality and Economic Growth.” *International Social Security Review* 73, No. 2 (2020): 101–123. doi:10.1111/issr.12236.

3. Yang menemukan internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. maka hipotesis penelitian adalah akses internet berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.⁸⁰



⁸⁰ Yang ed, "Mobile Internet Use and Multidimensional Poverty: Evidence from A Household Survey in Rural China," *Springer*, (2021). doi:10.1007/s11205-021-02736-1.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data berupa angka yang kemudian diolah secara statistik.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu Provinsi di Indonesia, dan 20 Provinsi dijadikan sampel atas seluruh Provinsi di Indonesia dari tahun 2014 - 2021.

3.3. Jenis dan Sumber Data

data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang himpun dari *website* resmi Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk miskin, belanja modal per kapita, belanja sosial per kapita, dan Jumlah Akses internet dalam persen di Indonesia

3.4 Operasional Variabel

1. Klasifikasi Variabel

1) Variabel Bebas (X)

Penelitian ini memiliki 3 variabel bebas yang diteliti. Variabel bebas tersebut yaitu:

- a. Belanja modal (X1) adalah pengeluaran berupa pengeluaran pemerintah yang memiliki manfaat lebih dari 1 tahun dan

dapat menambah kekayaan daerah dalam bentuk aset, namun memiliki pengeluaran berulang seperti biaya pemeliharaan. Variabel ini diukur dalam satuan rupiah per kapita.

- b. Belanja sosial (X_2) adalah pemberian bantuan secara selektif dan berkala oleh pemerintah daerah dalam bentuk uang atau barang kepada seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk melindungi orang atau kelompok masyarakat tersebut dari risiko sosial. Variabel ini diukur dalam satuan rupiah per kapita
- c. Akses internet (X_3) atau disebut juga *Interconnected Network* merupakan sistem jaringan komunikasi global yang menghubungkan antar perangkat secara global di seluruh dunia. Variabel ini diukur dalam bentuk persen (%).

2) Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel yaitu variabel Kemiskinan (Y). Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak, kemiskinan juga merupakan keadaan individu berada di bawah standar kebutuhan minimum. Variabel ini diukur dalam bentuk jiwa .

2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Indikator pengukuran
1	Kemiskinan (y)	Ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak, kemiskinan juga merupakan keadaan individu berada di bawah standar kebutuhan minimum. ⁸¹	Jiwa
2	Belanja modal (x1)	Pengeluaran berupa pengeluaran pemerintah yang memiliki manfaat lebih dari 1 tahun dan dapat menambah kekayaan daerah dalam bentuk aset, namun memiliki pengeluaran berulang seperti biaya pemeliharaan. ⁸²	Rupiah per kapita
3	Belanja sosial (x2)	Pemberian bantuan secara selektif dan berkala oleh pemerintah daerah dalam bentuk uang atau barang kepada seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk melindungi orang atau kelompok masyarakat tersebut dari risiko sosial. ⁸³	Rupiah per kapita
4	Akses internet (x3)	Internet singkatan dari <i>interconnected network</i> , merupakan sistem global atas keseluruhan jaringan komputer yang saling terhubung melalui standar internet protocol suite (tcp/ip) dalam	Persen (%)

⁸¹ Rejekiingsih, "Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1, (2011): 28-44.

⁸² Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang: Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

⁸³ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 15 Tentang: Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

	melayani seluruh pengguna di dunia. ⁸⁴	
--	---	--

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan antara regresi *cross section* dan *time series*. Penelitian ini menggunakan *eviews* dalam regresi data. Analisis dilakukan dengan melakukan tes terhadap asumsi klasik, dan dilanjutkan dengan regresi panel.

1. Asumsi klasik

a. Normalitas

uji normalitas digunakan dalam melihat distribusi data normal atau tidak

b. Multikolineritas

uji multikolineritas digunakan dalam melihat apakah terdapat keterkaitan antar variabel bebas dalam penelitian

2. Regresi panel

penelitian ini menggunakan data berbentuk panel data. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi panel.

Rumus regresi penelitian ini adalah:

$$MSK_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 BS_{it} + \beta_3 AI_{it} + e_{it}$$

Dimana;

β_0 : Konstanta

⁸⁴ Muslim dan Dayana, "Sistem Informasi Peraturan Daerah (Perda) Kota Pagar Alam Berbasis Web," *Betrik*, 7 No. 1 (2016), ISSN: 2339-1871.

MSK_{it} : Tingkat kemiskinan di Provinsi i pada tahun t

BM_{it} : jumlah pengeluaran belanja modal di Provinsi i pada tahun t

BS_{it} : jumlah pengeluaran belanja sosial di Provinsi i pada tahun t

AI_{it} : jumlah Akses Internet di Provinsi i pada tahun t

β_1 dan β_2 β_3 : Koefisien regresi BM_{it} , BS_{it} dan AI_{it}

i : Provinsi

t : Tahun

e : *Error term*

Data ditransformasikan ke bentuk logaritma dikarenakan setiap variabel memiliki satuan berbeda. oleh karena itu rumus setelah transformasi sebagai berikut:

$$\text{LogMSK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogBM}_{it} + \beta_2 \text{LogBS}_{it} + \beta_3 \text{LogAI}_{it} + e_{it}$$

Dimana;

β_0 : Konstanta

LogMSK_{it} : Logaritma Tingkat kemiskinan di Provinsi i pada tahun t

LogBM_{it} : Logaritma jumlah pengeluaran belanja modal di Provinsi i pada tahun t

$\text{Log}\beta_3 AI_{it}$: Logaritma jumlah akses internet di Provinsi i pada tahun t

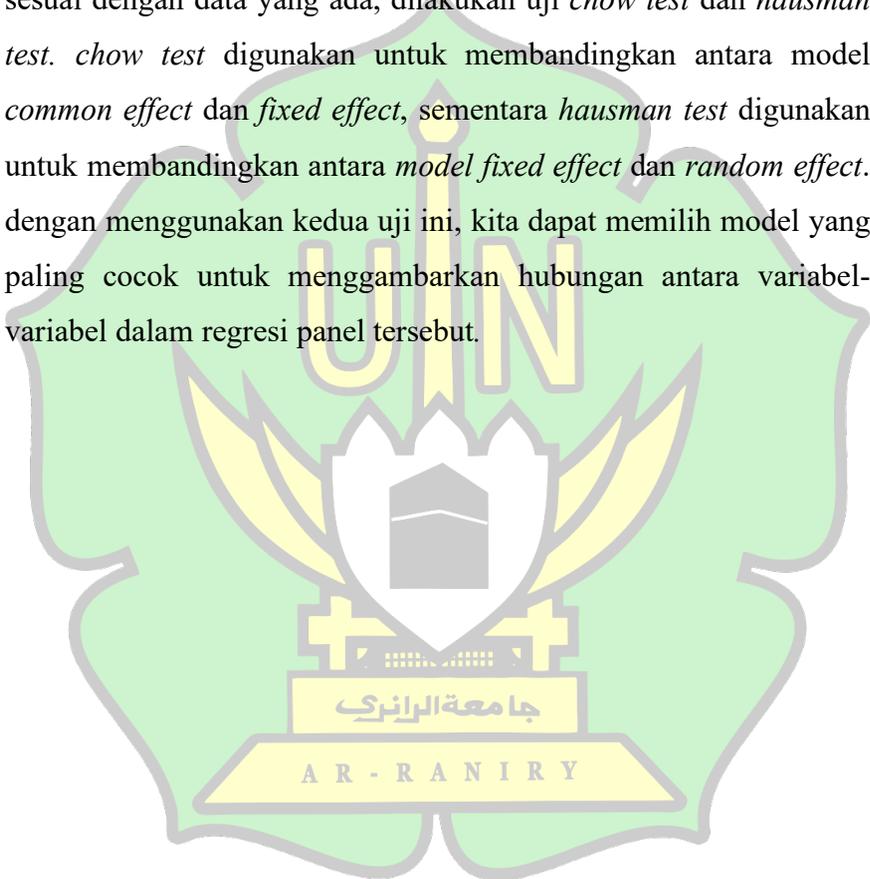
LogBS_{it} : Logaritma jumlah pengeluaran belanja sosial di Provinsi i pada tahun t

β_1 dan β_2 : Koefisien regresi LogBM_{it} dan LogBS_{it}

i : Provinsi

t : Tahun
 e : *Error term*

dalam analisis regresi panel, terdapat tiga model pendekatan yang umum digunakan, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan metode pendekatan yang paling sesuai dengan data yang ada, dilakukan uji *chow test* dan *hausman test*. *chow test* digunakan untuk membandingkan antara model *common effect* dan *fixed effect*, sementara *hausman test* digunakan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Dengan menggunakan kedua uji ini, kita dapat memilih model yang paling cocok untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam regresi panel tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kemiskinan merupakan masalah fundamental yang perlu difokuskan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk miskin yang besar menunjukkan bahwa terdapat ketidaksejahteraan dan tidak optimal kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ekonomi dan menurunkan kemiskinan. Kemiskinan terbagi menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan relatif dan absolut. Kemiskinan absolut adalah kondisi kebutuhan hidup minimum tidak tercukupi oleh pendapatan. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan akibat kebijakan pemerintah yang belum memberikan manfaat maksimal atau tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga terjadi ketimpangan pendapatan.⁸⁵

Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang didasarkan pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh Worldbank dalam mengukur kemiskinan. Pendekatan ini melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam hal makanan maupun non-makanan yang diukur dari segi pengeluaran. Jika rata-rata pengeluaran per

⁸⁵ Nasikun, Penanggulangan Kemiskinan: Kebijakan...

kapita per bulan seseorang berada di bawah garis kemiskinan, mereka akan dikategorikan sebagai penduduk miskin.⁸⁶

Berdasarkan September 2021 garis kemiskinan di Indonesia berada di angka Rp. 484.168 per kapita per bulan. Artinya, pengeluaran minimum masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya baik kebutuhan makan dan non makan selama sebulan sebesar Rp. 484.168. Sehingga, jika masyarakat memiliki rata-rata pengeluaran di bawah angka tersebut maka dikategorikan sebagai masyarakat miskin.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Provinsi dan Daerah				
	2021	2019	2018	2016	2014
Aceh	834.24	819.44	839.49	848.44	881.26
Sumatera Utara	1343.86	1282.04	1324.98	1455.95	1286.67
Sumatera Barat	370.67	348.22	357.13	371.56	379.2
Riau	500.81	490.72	500.44	515.4	499.88
Jambi	293.86	274.32	281.69	289.8	263.8
Sumatera Selatan	1113.76	1073.74	1068.27	1101.19	1100.83
Bengkulu	306	302.3	301.81	328.61	320.95
Lampung	1083.93	1063.66	1097.05	1169.6	1142.92
Kep. Bangka Belitung	72.71	68.38	76.26	72.76	71.64
Kep. Riau	144.46	128.46	131.68	120.41	127.8
Dki Jakarta	501.92	365.55	373.12	384.3	393.98
Jawa Barat	4195.34	3399.16	3615.79	4224.33	4327.07
Jawa Tengah	4109.75	3743.23	3897.2	4506.89	4836.45

⁸⁶ Badan Pusat Statistik, “Kemiskinan dan Ketimpangan,” (2023)<https://bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan> diakses Juni 2023

Di Yogyakarta	506.45	448.47	460.1	494.94	544.87
Jawa Timur	4572.73	4112.25	4332.59	4703.3	4786.79
Banten	867.23	654.46	661.36	658.11	622.84
Bali	201.97	163.85	171.76	178.18	185.2
Nusa Tenggara Barat	746.66	735.96	737.46	804.44	820.82
Nusa Tenggara Timur	1169.31	1146.32	1142.17	1149.92	994.67
Kalimantan Barat	367.89	378.41	387.08	381.35	401.51
Kalimantan Tengah	140.04	134.59	136.93	143.49	146.32
Kalimantan Selatan	208.11	192.48	189.03	195.7	182.88
Kalimantan Timur	241.77	219.92	218.9	212.92	253.6
Kalimantan Utara	52.86	48.78	50.35	41.12	-
Sulawesi Utara	196.35	191.7	193.31	202.82	208.23
Sulawesi Tengah	404.44	410.36	420.21	420.52	392.65
Sulawesi Selatan	784.98	767.8	792.63	807.03	864.3
Sulawesi Tenggara	318.7	302.58	307.1	326.86	342.25
Gorontalo	186.29	186.03	198.51	203.19	194.17
Sulawesi Barat	157.19	151.4	151.78	152.73	153.89
Maluku	321.81	317.69	320.08	327.72	316.11
Maluku Utara	87.16	84.6	81.46	74.68	82.64
Papua Barat	219.07	211.5	214.47	225.8	229.43
Papua	920.44	926.36	917.63	911.33	924.4
Indonesia	27542.77	25144.72	25949.8	28005.39	28280.01

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel 4.1 menunjukkan gambaran perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di

Indonesia menunjukkan sejak tahun 2014 hingga 2021 mengalami penurunan yang cukup besar. Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada 2014 penduduk miskin di Indonesia sebesar 28280,01 jiwa mengalami penurunan menjadi 27542,77. Penurunan yang cukup signifikan. Namun, sejak tahun 2014 hingga 2021 penurunan kemiskinan tidak konsisten. Terlihat bahwa selama 2014 hingga 2019 terus mengalami penurunan kemiskinan secara signifikan, namun pada 2021 angka kemiskinan kembali meningkat. Pada Tahun 2021 Provinsi menunjukkan jumlah masyarakat miskin terbesar yaitu Jawa Timur dengan penduduk miskin sebanyak 4572,73 jiwa. Disusul oleh Provinsi selanjutnya yang bertempat dipulau yang sama yaitu Jawa Barat sebanyak 4195,34 dan Jawa Tengah sebanyak 4109,75.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia cukup besar. Seperti konsep Islam, kemiskinan adalah prioritas yang perlu di berantas. Terlihat dari banyaknya bantuan kepada masyarakat miskin pada masa Rasulullah SAW, dan salah satu senif zakat adalah fakir, dan miskin.

جامعة الرانري

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya “pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta” Q.S. Az-Zariyat: 19.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kewajiban bagi masyarakat dan pemerintah untuk memberi harta benda kepada masyarakat miskin. Pemberian bantuan harta benda kepada masyarakat miskin di harapkan memberi kemaslahatan agar mereka

mampu meningkatkan kehidupan perekonomian mereka sehingga dapat keluar dari jurang kemiskinan dan hidup dengan lebih layak. Pemberdayaan masyarakat miskin dilakukan melalui program pemerintah melalui anggaran belanja negara seperti belanja modal dan belanja sosial.

Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pasal 53 Ayat (1) juga menjelaskan bahwa belanja modal, adalah pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk kegiatan pemerintahan dengan memperoleh atau membangun aset tetap dengan masa pemanfaatan lebih dari 1 tahun (12 bulan) seperti bangunan, jalan, jembatan, dan lainnya. Belanja modal sendiri sejatinya bukanlah sebuah belanja yang secara khusus dialokasikan untuk penurunan kemiskinan. Namun belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah yang diharapkan penyediaan aset belanja dapat memberi masalah kepada masyarakat, dan mendorong serta meningkatkan produktivitas masyarakat khususnya masyarakat miskin. Penyediaan aset tersebut menjadi fasilitas bagi masyarakat dan dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga diharapkan terjadinya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.⁸⁷

Belanja modal sendiri merupakan belanja pemerintah yang berperan penting. Wertianti & Dwiranda menyatakan belanja modal menjadi salah satu komponen belanja langsung untuk membiayai

⁸⁷ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang: Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

kebutuhan pembangunan dan investasi di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, akses jalan, dan sebagainya.⁸⁸

Sudarsono menjelaskan terdapat beberapa jenis belanja modal yaitu:

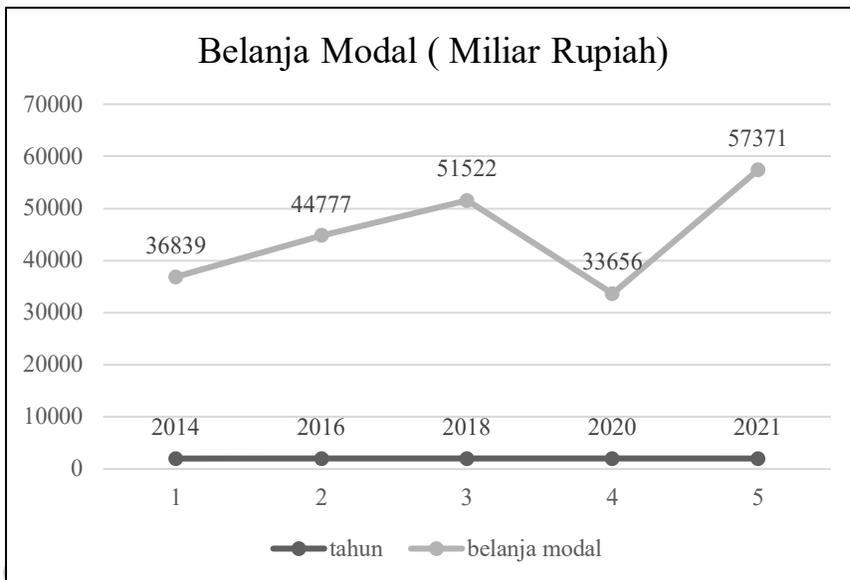
1. Belanja tanah
2. Belanja peralatan dan mesin.
3. Belanja gedung dan bangunan
4. Belanja irigasi, jalan, dan jaringan
5. Belanja aset tetap lainnya.⁸⁹

Indonesia sebagai negara yang cukup luas memberikan pengalokasian belanja modal dengan dana yang cukup besar, bahkan salah satu yang terbesar dibandingkan sektor belanja lainnya. Hal ini dikarenakan efek yang didapatkan dari aset seperti infrastruktur, jalan, Pendidikan, dan sebagainya diharapkan mampu mempermudah kehidupan masyarakat dan mendorong produktivitas. Pertumbuhan belanja modal dari 2014 hingga 2021 terus mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari gambar 4.1 yang menggambarkan bagaimana pertumbuhan belanja modal di Indonesia.

⁸⁸ Wertianti dan Dwirandra, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi..."

⁸⁹ Sudarsono, dan Praptoyo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi..."

Gambar 4.1 Grafik Belanja Modal di Indonesia



Jumlah belanja modal di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat besar dari tahun 2014 sebesar Rp. 36.839 miliar menjadi Rp. 57.371 miliar. Namun, terlihat pada grafik bahwasanya kenaikan jumlah realisasi anggaran belanja modal di Indonesia tidak konsisten. Pada 2014 hingga 2018 terus mengalami kenaikan konsisten dari Rp. 36.839 miliar menjadi Rp. 51,522 miliar. Kemudian pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami penurunan jumlah realisasi belanja modal yang cukup besar menjadi Rp. 33,656 Miliar, namun pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan tertinggi mencapai Rp. 57,371 miliar.

Manan dalam Huda menjelaskan bahwa konseptual kebijakan negara dalam Islam dalam alokasi belanja modal ialah negara berkewajiban untuk menyediakan prasarana dan sarana

kepentingan publik, sehingga dibutuhkan pula penyediaan infrastruktur seperti jalan raya, penerangan, pengairan lahan pertanian, infrastruktur transportasi, dan lainnya yang dibutuhkan oleh publik sehingga memiliki kemaslahatan besar karena kemaslahatan publik lebih utama dibandingkan pribadi. Meraih kemaslahatan ini pula akhirnya mampu mendorong pengembangan kesejahteraan ekonomi sosial yang menjadi sasaran pembiayaan belanja.⁹⁰

Surjono & Peterson menjelaskan Belanja sosial adalah bentuk kegiatan pemerintah dalam meningkatkan kondisi sosial masyarakat dan daerah.⁹¹ Target belanja tersebut adalah peningkatan ekonomi, konsumsi, dan kehidupan sosial. Belanja sosial berdasarkan Permendagri No. 32 Tahun 2011, Pasal 1 Ayat 15 merupakan bantuan uang atau barang oleh pemerintah daerah kepada masyarakat secara berkala dan selektif, dengan tujuan dapat mencegah maupun melindungi dari risiko sosial.⁹²

Risiko sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat akibat adanya permasalahan ekonomi, sosial, politik, dan bencana alam. Dalam mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan alokasi dana sosial

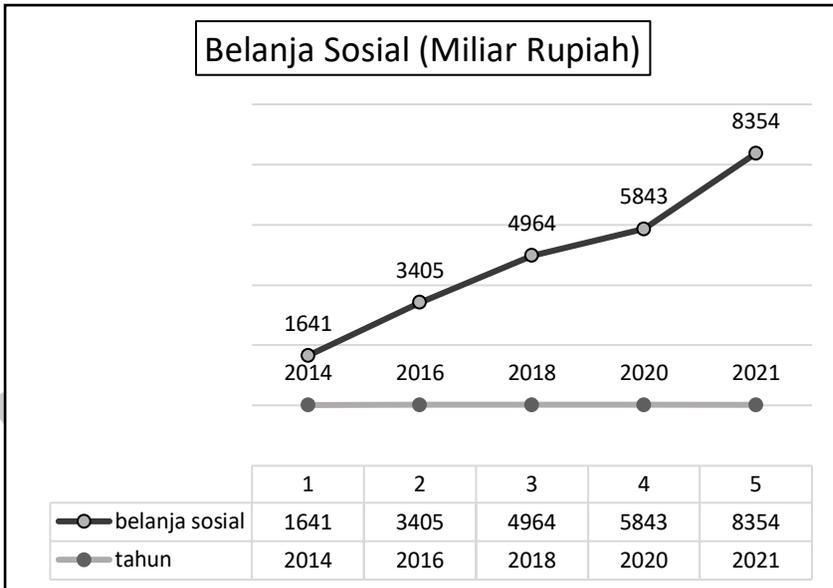
⁹⁰ Huda, *Keuangan Publik Islami...*

⁹¹ Surjono, dan Peterson, "Constructing A New..."

⁹² Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 32 tahun 2011 pasal 1 ayat 15 tentang: Pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja daerah.

yang sesuai dengan kebutuhan nyata. Sehingga, belanja sosial dapat menjadi kebijakan yang mengurangi atau mencegah risiko sosial.⁹³

Gambar 4.2 Grafik Belanja Sosial di Indonesia



Realisasi belanja sosial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat besar dari 2014 hingga 2021. Terlihat pada gambar 4.2 bahwa pada 2014 anggaran belanja sosial di Indonesia hanya sebesar Rp. 1,641 miliar, sedangkan pada 2021 bertambah menjadi Rp. 8,354 miliar. Hal ini menunjukkan pertambahan yang sangat besar. Sejak 2014 hingga 2021 terlihat bahwa pertambahan anggaran belanja sosial mengalami pertambahan yang sangat konsisten. 2 tahun setelah 2014 yaitu pada 2016 anggaran belanja modal bertambah menjadi Rp. 3,405 miliar, hal ini lebih dari 2 kali lipat dibandingkan pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2018

⁹³ Kytle et al. "Corporate Social Responsibility..."

terus mengalami kenaikan menjadi Rp. 4,964 miliar dan hingga pada 2020 kembali mengalami pertumbuhan menjadi Rp. 5,843 miliar.

Pertumbuhan paling menarik perhatian adalah, pertumbuhan terbesar yang terjadi dalam selang waktu 1 tahun yaitu tahun 2020 hingga 2021. Anggaran belanja sosial bertambah mencapai titik tertingginya yaitu sebesar Rp. 8354 miliar. Angka ini lebih besar dibandingkan anggaran pada tahun-tahun sebelumnya sejak 2014. Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwasanya pemerintah menyadari bahwasanya anggaran terhadap belanja sosial dibutuhkan secara lebih banyak guna memberikan kesejahteraan lebih kepada masyarakat. Karenanya mengoptimalkan penggunaan anggaran belanja sosial akan memberikan pemanfaatan yang lebih maksimal.

Tujuan pokok belanja sosial berdasarkan PMK No.81/PMK.05 yaitu:

1. Perlindungan sosial, mencegah risiko sosial yang kemungkinan terjadi kepada masyarakat serta menangani risiko sosial yang telah terjadi.
2. Rehabilitasi sosial, memulihkan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial, yaitu masyarakat yang tidak wajar di antara masyarakat lain.
3. Pemberdayaan sosial, mengubah masyarakat yang mengalami masalah sosial sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjadi lebih mandiri.

4. Jaminan sosial, layanan sosial berupa jaminan bahwa seluruh masyarakat dapat mencukupi kebutuhan primer yang layak.
5. Penanggulangan kemiskinan, pencegahan dan pengentasan ekonomi masyarakat kurang mampu agar memenuhi kebutuhan dasar layak
6. Penanggulangan bencana, meliputi upaya dalam penetapan kebijakan pembangunan yang memperhatikan risiko bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat, serta rehabilitasi pasca bencana untuk mengurangi dampak dan memulihkan masyarakat yang terdampak.⁹⁴

Belanja sosial menjadi ranah penting dalam konseptual kebijakan publik Islam. Dalam buku Huda, Abu Ubaid mengemukakan pandangannya tentang belanja modal dan belanja sosial. Bagi Abu Ubaid, negara memiliki tugas untuk menerapkan kehidupan sosial yang adil sesuai dengan prinsip Islam. Negara wajib menjamin kesejahteraan dan menjaga keadilan ekonomi melalui kebijakan dan alokasi keuangan. Hal ini bertujuan agar negara dapat menyediakan kebutuhan dasar, fasilitas penunjang masyarakat, dan distribusi penghasilan. Keberadaan belanja sosial akan memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga terciptanya kehidupan sosial yang adil dan sesuai konsep Islam. Selain kebijakan

⁹⁴ Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 81/PMK.05/2012 Tentang: Belanja Bantuan Sosial Pada Kementerian Negara/Lembaga.

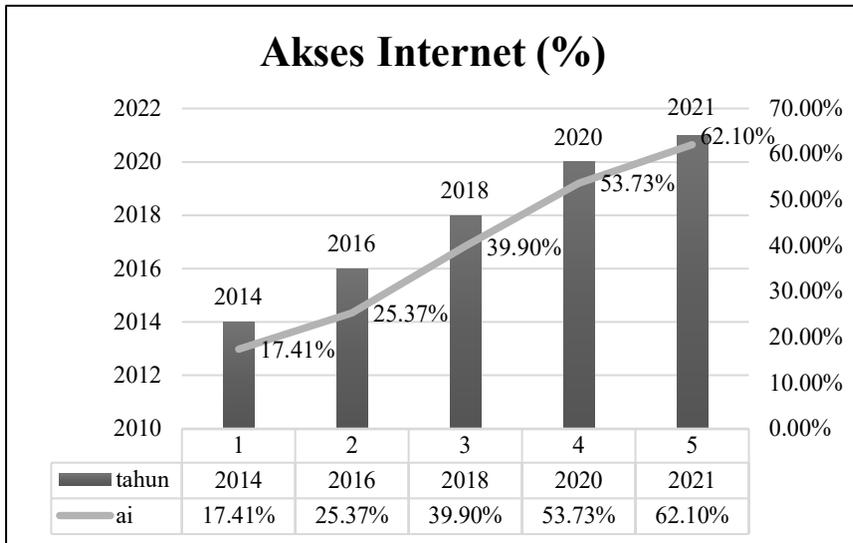
pemerintah melalui belanja sosial, internet berperan dalam membantu menyejahterakan masyarakat.⁹⁵

Berada pada era 4.0 atau sebuah era digital membuat internet sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Akses terhadap internet memberikan masyarakat peluang baru dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang seharusnya terbatas oleh jarak dan waktu. Karenanya, internet mampu memberikan pertukaran informasi di mana pun dan kapan pun terhadap seluruh penggunanya. Informasi berperan penting dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat. Karenanya, internet ini memberikan peluang baru dalam usaha, efisiensi waktu dalam kegiatan ekonomi, dan manfaat lainnya.

Era digital mendorong pemerintah untuk terus berusaha agar penggunaan internet dapat menyebar lebih luas dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Percepatan dan pertumbuhan internet termasuk menjadi fokus pemerintah. Karena dengan terus bertumbuhnya internet diharapkan semakin banyak masyarakat yang mampu mengakses agar tercapainya kemasalahatan sehingga masyarakat khususnya masyarakat miskin dapat meningkatkan perekonomian dan mencapai kesejahteraan. Pemerintah terus mendorong agar internet dapat di akses oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah. Hal ini terlihat pada gambar 4.3 menunjukkan pertumbuhan akses internet di Indonesia.

⁹⁵ Huda, *Keuangan Publik Islami...*

Gambar 4.3 Pertumbuhan Akses Internet di Indonesia



Sejak tahun 2014 hingga 2021, persentase pengguna internet terus meningkat secara masif dan sangat signifikan. Terlihat pada 2014, masyarakat yang dapat mengakses internet di Indonesia hanya sebesar 17,41%. Namun pada tahun 2021, masyarakat yang dapat mengakses internet lebih dari 50%, tepatnya sebesar 62,10% di Indonesia. Angka tersebut terlihat cukup besar dan di harapkan akan terus tumbuh sehingga seluruh penduduk Indonesia mampu mengakses internet termasuk khususnya di perdesaan. Pertumbuhan persentase masyarakat yang mengakses internet di Indonesia meningkat secara konsisten. Hal ini terlihat bahwa pada 2014 hingga 2016, meningkat menjadi 25,37%. Kemudian terus meningkat hingga pada 2018 mencapai angka 39,90%. Dan pada 2020, persentase penduduk mengakses internet melebihi angka 50% lebih tepatnya 53,73%.

Pertumbuhan persentase penduduk yang mengakses internet tergolong sangat baik dan sangat besar. Pemerintah turut membantu dalam meningkatkan pengguna internet dengan sosialisasi, pembangunan tower, sehingga mencapai wilayah yang lebih luas. Disisi lain, masyarakat pula menyadari bahwa penggunaan internet memberikan kemasalahatan yang begitu besar dan diharapkan mampu memanfaatkannya secara optimal agar dapat mencapai kesejahteraan ekonomi.

Pemanfaatan internet mampu menciptakan peluang dan persaingan dengan bisnis yang telah ada. Internet menciptakan sebuah model bisnis yang baru. Dalam sebuah perusahaan misalnya, agar mampu bertahan dan bersaing di era digital ini. Penggunaan internet tidak hanya sebuah bentuk ekspansi bisnis, namun merupakan sebuah perubahan. Pemanfaatan internet dalam bisnis mampu menurunkan biaya produksi, meningkatkan pelayanan pelanggan, dan membangun loyalitas.⁹⁶

Pemanfaatan internet membuka era baru dalam berbisnis. Ferdianto menyebutkan bahwa beberapa alasan seseorang berbisnis melalui internet, yaitu:

1. Peningkatan penggunaan internet yang signifikan
2. Bisnis melalui internet tidak terbatas ruang dan wilayah

⁹⁶ Sulaiman dan Winata "Internet and ICT Impact on Economic Growth," *Proceeding International Conference on Information Technology and Business (ICITB)*, (2018).

3. Bisnis melalui internet dapat berlangsung selama 24 jam setiap hari
4. Bisnis melalui internet dapat berjalan secara manual, maupun otomatis.
5. Berbisnis menggunakan internet tidak memerlukan ruang kantor, atau meminimalisir luas ukuran kantor
6. Dapat bekerja mandiri
7. Bisnis tidak terpengaruh oleh berbagai hambatan seperti cuaca, lalu lintas, dan sebagainya⁹⁷

4.2 Pemilihan Model Regresi Panel

Dalam menganalisis pengaruh belanja modal, belanja sosial, dan akses internet terhadap kemiskinan di Indonesia dilakukan menggunakan model analisis regresi panel. Analisis regresi panel memiliki 3 jenis model yaitu *common effect model*, *random effect model*, dan *fixed effect model*. Dalam menentukan model terbaik diantara ketiga tersebut maka digunakan uji *chow test*, dan *Hausman test*. *Chow test* digunakan untuk menentukan model terbaik dari *common effect* dan *fixed effect*. *Hausman test* digunakan untuk menentukan model terbaik dari *fixed effect* dan *random effect*.

Uji Chow test dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* terhadap *cross-section F* dengan ketentuan jika *p-value* $> a(0,05)$ maka model yang digunakan adalah *common effect*, jika hasil *p-value* $< a(0,05)$ maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

⁹⁷ Ferdianto, *How to Build Amazing Internet Business*, Yogyakarta: Andi, 2006.

Tabel 4.2 Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2637.211814	(19,137)	0.0000
Cross-section Chi-square	944.746556	19	0.0000

Sumber: Data sekunder (2023)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai P -value $0,000 < 0,05$, maka berdasarkan uji chow test model analisis regresi terbaik yang dapat digunakan adalah *fixed effect model*.

Penentuan model terbaik antara *random effect model* dengan *fixed effect model* menggunakan Uji *hausman test*. *Hausman test* dilakukan dengan melihat nilai p -value dan membandingkannya terhadap *cross-section F* dengan ketentuan jika p -value $> a$ ($0,05$) maka model yang digunakan adalah random effect. Jika p -value $< a$ ($0,05$) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Tabel 4.3 Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.605325	3	0.0002

Sumber: data sekunder (2023)

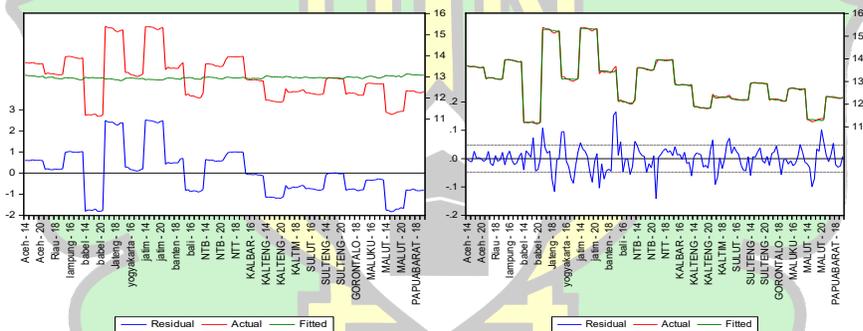
Hasil uji hausman test pada tabel 4.3 menunjukkan nilai p -value $(0,0002) < \alpha (0,05)$ maka berdasarkan uji *hausman test*, model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Penentuan model regresi panel terbaik dapat dilakukan dengan membandingkan grafik residual *random effect model* dan *fixed effect model*. Dalam perbandingan kedua residual tersebut dapat dilihat dari gambar 4.4.

Gambar 4.4 Grafik Residual

(a) Random effect

(b) Fixed effect



Sumber: Output Eviews (2023)

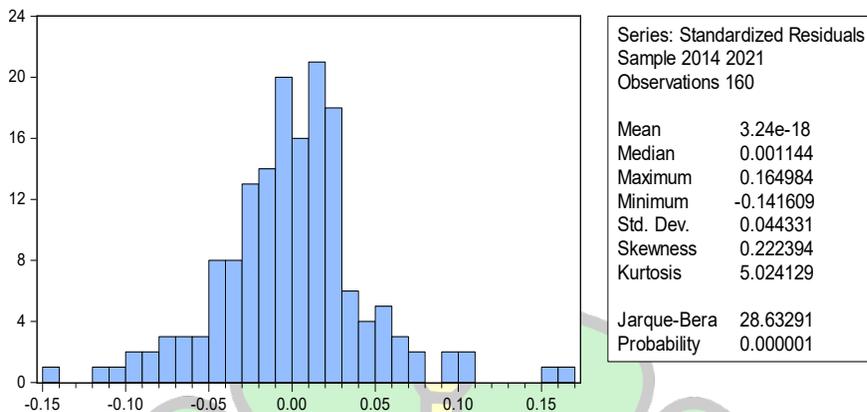
Berdasarkan gambar 4.4 terlihat perbandingan kondisi residual grafik antara *random effect model* dan *fixed effect model*. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa pada grafik residual *fixed effect*, garis actual memiliki fluktuasi yang hampir sama dengan garis fitted. Sedangkan, pada grafik residual *random effect*, garis actual memiliki fluktuasi yang cenderung berbeda dibandingkan garis fitted. Berdasarkan perbandingan tersebut

metode *fixed effect model* menghasilkan estimasi yang lebih akurat dibandingkan metode *random effect model* sehingga *fixed effect model* lebih baik digunakan. Hal ini dikarenakan garis *actual fixed effect model* memiliki fluktuasi yang hampir serupa dengan garis *fitted*, dibandingkan garis *actual random effect model* yang memiliki pola cenderung berbeda dengan garis *fitted*. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dalam pemilihan model regresi, dapat dikatakan bahwa model regresi *fixed effect model* lebih baik digunakan dan lebih akurat dalam penelitian ini dibandingkan metode regresi *common effect model* dan *fixed effect model*.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Estimasi regresi panel sebagai metode analisis menggunakan *evIEWS* tidak terlepas dari pengaruh asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji asumsi normalitas dan uji asumsi multikolinearitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data penelitian dapat berdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan *p-value* terhadap α (0,05). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini terlihat Pada gambar 4.5

Gambar 4.5 Normalitas Residual



Sumber: Output Eviews, (2023)

Berdasarkan gambar 4.5 terlihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 28,632 dengan probabilitas sebesar $0,00 < a$ (0,05). Berdasarkan uji normalitas, maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian asumsi klasik selanjutnya merupakan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *adjuster-R²* yang terdapat pada hasil proses regresi dan membandingkannya dengan koefisien korelasi(r) antar sesama *predictor variable*. Dalam penelitian ini, yang menjadi *predictor variable* yaitu belanja modal, belanja sosial, dan akses internet. Hasil uji multikolinearitas terlihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Koefisien Korelasi

	LogBM	LogBS	LogAI
LogBM	1	0.424	0,072
LogBS	0.424	1	0.045
LogAI	0.072	0.045	1

Sumber: output eviews, (2023)

Koefisien korelasi antara belanja modal dan belanja sosial sebesar 0,424, koefisien korelasi antara belanja modal dan akses internet sebesar 0,072, serta koefisien korelasi antara belanja sosial dan akses internet sebesar 0,045. Seluruh Koefisien korelasi antar *variable predictor* memiliki nilai $< adjusted-R^2$ (0,9), sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Panel

Variabel belanja modal, belanja sosial, dan akses internet memiliki dampak beragam terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil regresi panel dengan metode *fixed effect* yang menggunakan alat estimasi *eviews* menunjukkan bahwa setiap variabel dependen memiliki hasil yang berbeda. Terlihat pada tabel 4.5 hasil regresi panel melalui *eviews* menunjukkan variabel belanja modal, belanja sosial, dan internet signifikan terhadap kemiskinan. Namun hubungan antar variabel berdasarkan *coefficient* memiliki hasil berbeda. Terdapat variabel berpengaruh positif terhadap kemiskinan, dan terdapat pula variabel berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia.

Tabel 4.5 Regresi Panel

Dependent Variable: LOG(MSK) Method: Panel Least Squares Date: 06/11/23 Time: 21:25 Sample: 2014 2021 Periods included: 8 Cross-sections included: 20 Total panel (balanced) observations: 160
--

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.33558	0.146263	84.33852	0.0000
LOG(BM)	0.058582	0.012082	4.848616	0.0000
LOG(BS)	0.009086	0.003482	2.609289	0.0101
LOG(AI)	-0.047217	0.008601	-5.489546	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998366	Mean dependent var	12.96359	
Adjusted R-squared	0.998104	S.D. dependent var	1.096762	
S.E. of regression	0.047758	Akaike info criterion	-3.113043	
Sum squared resid	0.312470	Schwarz criterion	-2.670987	
Log likelihood	272.0434	Hannan-Quinn criter.	-2.933539	
F-statistic	3805.404	Durbin-Watson stat	1.132349	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews, (2023)

Hasil estimasi regresi panel menggunakan *fixed effect model* melalui alat uji eviews menunjukkan hasil beragam. Terlihat pada tabel 4.5 di atas Hubungan fungsional antara tingkat kemiskinan dengan belanja modal, belanja sosial, dan akses internet dapat dinyatakan melalui persamaan berikut:

$$\text{LogMSK}_{it} = 12.335 + 0,058 \text{ LogBM}_{it} + 0,009 \text{ LogBS}_{it} - 0,047 \text{ LogAI}_{it}$$

Hasil interpretasi regresi panel terlihat pada persamaan diatas. Variabel belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Belanja modal berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,058 dan *p-value* $0,000 < a$ (0,05) yang menunjukkan bahwa

belanja modal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Nilai koefisien belanja modal sebesar 0,058 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan jumlah belanja modal sebesar 1 satuan maka meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,058 jiwa di Indonesia. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori yang menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Seharusnya, jika belanja modal meningkat, maka menurunkan jumlah masyarakat miskin.

Interpeptasi belanja sosial terhadap kemiskinan menunjukkan hasil serupa dengan belanja modal terhadap kemiskinan. Variabel belanja sosial turut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini terlihat dari koefisien variabel belanja sosial 0,009 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara belanja sosial terhadap kemiskinan. Kemudian, *p-value* sebesar $0,01 < \alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa belanja sosial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Hasil regresi panel menunjukkan bahwa setiap terjadinya kenaikan belanja sosial sebesar 1 satuan maka dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,009 jiwa di Indonesia. Hasil estimasi ini melawan teori yang menunjukkan bahwa belanja sosial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga jika terjadi kenaikan belanja sosial maka menurunkan jumlah masyarakat kemiskinan.

Variabel akses internet menunjukkan hasil yang berbeda terhadap kemiskinan dibandingkan variabel belanja modal, dan

belanja sosial. Interpretasi regresi panel dari variabel Akses internet mampu memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Akses internet berpengaruh negatif dengan koefisien sebesar $-0,086$ dengan $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ yang artinya akses internet berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Koefisien $-0,086$ menunjukkan bahwa terjadinya pengaruh negatif, sehingga setiap terjadinya peningkatan persentase penduduk yang mengakses internet di Indonesia sebesar 1 satuan, maka dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,047 jiwa di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa jika akses internet meningkat maka menurunkan jumlah penduduk miskin.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pembahasan Belanja Modal

Permendagri No. 13 Tahun 2006 Pasal 53 Ayat (1) Belanja modal merupakan pengalokasian anggaran pemerintah dalam membeli, pengadaan, maupun pembangunan aset tetap berwujud yang pemanfaatannya lebih dari 12 bulan, seperti jembatan, jalan raya, gedung, dan sebagainya.⁹⁸ secara teori, alokasi belanja modal tidak memberikan manfaat secara langsung dalam penurunan kemiskinan, sehingga bukan sebuah belanja yang difokuskan terhadap penurunan kemiskinan. Namun, aset-aset yang

⁹⁸ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang: Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

berasal dari belanja modal diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas masyarakat sehingga dapat keluar dari jurang kemiskinan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda yaitu belanja modal berpengaruh positif.

Ketidakmerataan pembangunan aset di daerah perkotaan dan perdesaan menjadi penyebab belanja modal tidak menurunkan kemiskinan. Hal ini dikarenakan, jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan perkotaan, sedangkan pembangunan aset belanja modal di perkotaan lebih besar dan lebih banyak dibandingkan perdesaan. Sehingga alokasi belanja modal yang diharapkan berkontribusi terhadap produktivitas masyarakat miskin menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, kondisi ini dapat mengakibatkan kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang di sebabkan kebijakan pemerintah tidak merata.

Banyak perdesaan di Indonesia dengan kondisi infrastruktur yang cukup memprihatinkan seperti akses jalan dan jembatan yang kurang memadai, prasarana air bersih yang belum maksimal, dan irigasi yang buruk. Akses jalan yang buruk mengakibatkan produktivitas masyarakat perdesaan khususnya masyarakat miskin dan akses pemerintah untuk membantu masyarakat perdesaan menjadi terhambat. Irigasi yang buruk mengakibatkan kerugian bagi masyarakat perdesaan dikarenakan ketika terjadi hujan maka bisa menyebabkan banjir sehingga terjadinya kerugian finansial.

Sebagai negara agraris, masyarakat Indonesia banyak yang bekerja di sektor pertanian. Khususnya di perdesaan, umumnya mata

pencapaian masyarakat di perdesaan ialah pertanian. Sehingga irigasi yang baik berperan penting dalam produktivitas pertanian masyarakat. Akan tetapi, masih terdapat wilayah di Indonesia khususnya di perdesaan yang memiliki irigasi yang buruk sehingga produktivitas pertanian berkurang. Hal ini berdampak terhadap berkurangnya produktivitas dan pendapatan masyarakat miskin yang kebanyakan berada di perdesaan. Dalam Huda, Ibnu Taimiyah r.a., menjelaskan bahwa pemerintah berperan mengalokasikan belanja negara guna menghilangkan kemiskinan, sehingga masyarakat dapat mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan (*falah*) serta memenuhi kewajiban terhadap agamanya.⁹⁹

Belanja modal identik dengan pembangunan infrastruktur. Akan tetapi, alokasi dana belanja modal untuk pengadaan aset masih kurang optimal, dan pemanfaatannya kurang efektif. Disisi lain, terdapat pula pengadaan aset ketika dana belanja modal telah dialokasikan namun pembangunannya terbengkalai, atau aset telah tersedia namun belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menyebabkan tidak adanya pemanfaatan yang mampu mendorong dan memfasilitasi produktivitas masyarakat khususnya masyarakat miskin. Disisi lain, pengadaan aset yang terbengkalai atau lambat terselesaikan mengakibatkan dana belanja modal telah teralokasikan namun belum menghasilkan sesuatu sehingga tidak memberikan manfaat bagi masyarakat miskin. Hal ini justru menimbulkan ketidakefektifan penggunaan dana belanja modal sehingga

⁹⁹ Huda, Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah, Jakarta: Prenadamedia, 2019.

berdampak pada pemborosan dan kemubaziran. Hal ini dijelaskan larangan pemborosan dalam QS. Al-Isra': 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” Q.S. Al-Isra': 27.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan Kemenkeu, belanja modal yang tidak teralokasikan dengan benar disebabkan karena adanya:

1. *Overspending* (belanja yang melebihi kebutuhan),
2. *Misspending* (belanja yang tidak sesuai kebutuhan),
3. *Underspending* (belanja yang tidak terlaksana)
4. *Fraudspending* (belanja yang melanggar ketentuan hukum)¹⁰⁰

Kesalahan tersebut terjadi karena ketidakpahaman penyelenggara program belanja pemerintah. Penyelenggara justru menghabiskan dana APBN dengan melakukan *overspending*, *misspending*, dan *underspending*. Kemudian, kesalahan *fraudspending* terjadi akibat adanya oknum penyelenggara belanja pemerintah yang secara sengaja melakukan penyelewengan atas

¹⁰⁰ Hesda, “Meningkatkan Kualitas Belanja Pemerintah,” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, (2017).

pelaksanaan belanja. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam APBN.¹⁰¹

Asnita et al. menjelaskan pengalokasian aset di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau umumnya dialokasikan untuk pembangunan Gedung dan jalan, akan tetapi banyak pembangunan terbengkalai sedangkan dana belanja modal telah teralokasikan. Kemudian, bangunan yang dibangun tidak meningkatkan produktivitas masyarakat secara umum, sehingga akan menambah beban APBD.¹⁰²

Dikutip dari surat kabar *online* Detik.com (2018) terdapat proyek pembangunan 33 pelabuhan yang terbengkalai dan tidak terselesaikan seluruhnya. Dilaporkan bahwa dana yang telah diinvestasikan sebesar 2,8 triliun dan berasal dari APBN, dan terdapat Pelabuhan yang telah terselesaikan namun belum digunakan dikarenakan belum terdapat izin, terkendala masalah alam, dan aksesibilitas yang masih terbatas. Pembangunan – pembangunan terbengkalai menyebabkan timbulnya *underspending* sehingga tidak teralokasikan dengan baik. Ketika dana APBD telah dikeluarkan namun tidak dimanfaatkan dengan baik maka menimbulkan mafsadah(kerusakan). Esensi dasar belanja modal termasuk pada Provinsi Riau seharusnya menimbulkan masalah sehingga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan mengurangi

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Asnita et al., “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Belanja Modal, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi,” *Eqien* 11, No. 1, (2022): 801-810.

kemiskinan. Hal tersebut tidak terlaksana dengan sesuai dan mendatangkan mafsadah(kerusakan) akibat pembangunan yang terbengkalai padahal anggaran belanja modal telah dikeluarkan dengan jumlah besar.

Belanja modal belum efektif dalam memenuhi masalah sehingga masyarakat belum mampu mencapai kesejahteraan. Baqir As Sadr dalam Huda menyebutkan bahwa negara bertanggungjawab terhadap perekonomian. Dalam hal ini, bentuk tanggung jawabnya ialah menyusun kebijakan dan perencanaan secara sistematis dan maksimal serta memprioritaskan yang lebih utama/*daruriyyah* karena sejatinya masalah *daruriyyah* adalah hal yang harus dipenuhi Sehingga anggaran belanja dapat terarah, sistematis, dan lebih optimal dalam pemanfaatannya. Belanja Modal merupakan bentuk pemenuhan masalah *daruriyyah* dikarenakan objek belanja modal seperti jalan raya, irigasi, jembatan, pendidikan, dan lainnya adalah hal utama dalam menjaga *maqashid syariah* (akal, agama, jiwa, keturunan, harta).¹⁰³ Keadaan ini mengakibatkan ketidakmerataan Pembangunan di berbagai daerah tertentu. Sehingga, terciptanya kemiskinan relatif.

Hasil penelitian yang menunjukkan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnita et al. yang mengemukakan belanja modal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemiskinan di

¹⁰³ Huda, Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah, Jakarta: Prenadamedia, 2019.

Kabupaten Kuantan Singingi. Setiap terjadinya peningkatan belanja modal justru meningkatkan kemiskinan.¹⁰⁴ Penelitian yang menunjukkan hasil serupa dilakukan oleh Aimon et al. dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dalam jangka panjang pertumbuhan inklusif pada kemiskinan di pengaruhi secara positif dan signifikan oleh sektor pendidikan, kesehatan, investasi dan pengeluaran pemerintah. Hasil analisis untuk jangka pendek ditemukan bahwasanya investasi dan pengeluaran pemerintah mengganggu keseimbangan pertumbuhan inklusif pada kemiskinan.¹⁰⁵ Penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara belanja modal terhadap kemiskinan ditemukan oleh Leasiwal dalam penelitiannya melihat belanja modal dalam 2 hal yaitu investasi pemerintah dan konsumsi pemerintah. Investasi pemerintah dan konsumsi pemerintah memberikan dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi maluku.¹⁰⁶

Sejalan dengan penemuan ini, Paternostro dalam penelitiannya menemukan bahwa belanja modal tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan

¹⁰⁴ Asnita et al., “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Belanja Modal, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi,” *Eqien* 11, No. 1, (2022): 801-810.

¹⁰⁵ Aimon et al.. “Analysis Of Inclusive Growth In Poverty, Unemployment And Income Inequality in West Sumatera Province: Panel Error Correction Model Approach,” *Benefita* 5, No. 1, (2020): 19-38 doi:10.22216/JBE.V5I1.4901.

¹⁰⁶ Leasiwal, “Impact of Government Capital Expenditure on Poverty Levels in Maluku,” *Cita Ekonomika* 15, No. 1 (2021): 1-115, doi: 10.51125/citaekonomika.v15il.3492.

kemiskinan.¹⁰⁷ Demikian pula, penelitian oleh Ruch dan Geyer menemukan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kemiskinan, investasi dalam belanja modal tidak memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan.¹⁰⁸ Hasil serupa dalam penelitian Acharya & Nuriev bahwa belanja modal tidak berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan kemiskinan.¹⁰⁹ Anderson et al. turut menemukan hasil yang menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Dampak besar yang seharusnya diberikan oleh belanja modal belum mampu memberi manfaat besar, sehingga masyarakat mampu meningkatkan ekonomi agar keluar dari tingkat kemiskinan.¹¹⁰

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Dayyan & Mohammed yang menemukan bahwa terdapat kemaslahatan hajiyat pada belanja pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan di Aceh.¹¹¹ Seharusnya, setiap anggaran belanja pemerintah dalam sektor belanja modal mampu memberikan kemaslahatan besar.

¹⁰⁷ Paternostro et al., "How Does The Composition Of Public Spending Matter?" *Oxford Development Studies* 35, No. 1 2007: 47–82. doi:10.1080/13600810601167595.

¹⁰⁸ Ruch dan Geyer "Public Capital Investment, Economic Growth and Poverty Reduction in South African Municipalities," *Regional Science Policy Dan Practice* 9, No. 4 (2017): 269–284. doi:10.1111/rsp3.12104.

¹⁰⁹ Acharya dan Nuriev "Role of Public Investment in Growth and Poverty Reduction in Transition Economies," *Journal of Reviews on Global Economics* 5 (2016): 310–326.

¹¹⁰ Anderson et al., "Does Government Spending Affect Income Poverty? A Meta-regression Analysis," *World Development* 103 (2018): 60–71.

¹¹¹ Dayyan dan Mohammed, "Public Perception on Government Spending in Aceh: An Analysis Based on Maqasid Performance Pairwise Matrix (MPPM)," *Share*, 3 No. 2 (2014)

Karena, pemerintah selaku pemimpin berkewajiban memenuhi kebutuhan masyarakat dan menyejahterakan masyarakat, sehingga setiap masyarakat dapat mencapai *falah* yang menjadi tujuan utama dalam Islam. Pencapaian *falah* dibantu oleh pemerintah agar masyarakat dapat fokus dalam kehidupan untuk memenuhi kewajiban dunia dan akhirat.

Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki hasil berbeda dengan temuan penelitian ini. Sasmal & Sasmal menyatakan bahwa negara-negara yang mengalokasikan banyak belanja modal untuk infrastruktur seperti jalan, irigasi, transportasi, dan komunikasi memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan tingkat kemiskinan yang lebih rendah.¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa belanja modal dalam infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Mustaqimah et al. Belanja modal memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Di antara sektor-sektor belanja modal, investasi di bidang pendidikan memiliki pengaruh terbesar dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia.¹¹³ Hidalgo-Hidalgo & Iturbe-Ormaetxe dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kemiskinan.¹¹⁴ Penelitian ini juga menunjukkan pengaruh belanja modal di bidang pendidikan lebih besar pada individu yang berasal

¹¹² Sasmal, R., dan Sasmal, J., "Public expenditure, economic growth and poverty alleviation," *International Journal of Social Economics* 43, No. 6 (2016): 604–618. doi:10.1108/ijse-08-2014-0161.

¹¹³ Mustaqimah et al., "Peran Belanja Modal..."

¹¹⁴ Hidalgo-Hidalgo dan Iturbe-Ormaetxe, "Long-Run Effects of..."

dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah. Taruno turut memberikan hasil serupa, dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa belanja modal termasuk pada sektor Kesehatan dan Pendidikan berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Alokasi belanja sektor kesehatan dan pendidikan berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di perdesaan, sedangkan di perkotaan cenderung lebih terpengaruh oleh belanja di sektor kesehatan.¹¹⁵

Dankumo et al. Menjelaskan bahwa belanja modal pemerintah di negara-negara sub-sahara afrika dapat menurunkan kemiskinan. Penurunan kemiskinan ini terjadi dan sejalan dengan menurunnya jumlah korupsi di negara - negara tersebut. Penemuan ini menjelaskan jika korupsi berkurang dalam anggaran belanja modal, maka menurunkan tingkat kemiskinan pada negara – negara afrika.¹¹⁶

4.5.2 Pembahasan Belanja Sosial.....

Belanja sosial secara konseptual atau dikenal pula bantuan sosial merupakan anggaran pemerintah yang dialokasikan langsung berupa uang, barang, atau jasa kepada masyarakat-masyarakat terkait yang sekiranya membutuhkan berdasarkan keputusan pemerintah. Masyarakat-masyarakat yang umumnya diberikan anggaran ini adalah masyarakat fakir, miskin, atau tidak mampu, dan tertimpa musibah dengan harapan alokasi tersebut mampu

¹¹⁵ Taruno, “Public Spending and Poverty...”

¹¹⁶ Dankumo et al., “Governance, Public Expenditure...”

memberikan kemaslahatan kepada mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan ekonomi, kesejahteraan, serta terlindungi dari risiko sosial, berbeda dari belanja modal, belanja sosial adalah belanja jangka pendek yang masa pemanfaatannya 1 atau kurang dari 1 tahun. Harapannya, belanja sosial dapat memberikan dorongan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga mereka dapat meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka secara langsung.¹¹⁷

Pemerintah telah mengalokasikan belanja sosial berupa pemberian dana kepada masyarakat membutuhkan, program sembako, bantuan kepada tertimpa musibah, dan sebagainya. Namun sepanjang 2014 hingga 2021 anggaran belanja sosial pemerintah tidak memberikan dampak negatif, dengan kata lain tidak menurunkan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan belanja sosial tidak difokuskan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga diharapkan masyarakat miskin dapat sejahtera dan hidup layak. Pada kenyataannya belanja sosial difokuskan untuk membantu masyarakat secara langsung, namun hal ini justru menyebabkan masyarakat menjadi konsumtif dalam pemanfaatan belanja sosial. Hal ini terlihat dari alokasi belanja sosial yang dilakukan oleh pemerintah berupa bantuan konsumtif seperti

¹¹⁷ Badan Pusat Statistik, "Istilah", di Akses 10 Maret 2023 https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=B&Istilah_page=2

sembako, dana bantuan kepada masyarakat miskin, dana bantuan kepada masyarakat membutuhkan.

Anggaran belanja sosial lebih bersifat konsumtif karena pemanfaatannya diharapkan mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi secara langsung ketika diberikan. Pemberian dana tersebut kepada masyarakat miskin dan membutuhkan umumnya digunakan untuk konsumsi mereka, karena kebutuhan konsumsi makan dan minum merupakan kebutuhan primer dan prioritas bagi masyarakat miskin dan membutuhkan. Selanjutnya, alokasi belanja sosial adalah alokasi dengan pemanfaatan jangka pendek (< 1 tahun) sehingga pemanfaatannya cenderung bersifat konsumtif.

Ketidakmampuan penurunan kemiskinan melalui anggaran belanja sosial disebabkan pemanfaatan belanja sosial kurang optimal dan tidak dimanfaatkan secara produktif melainkan secara konsumtif. Anggaran belanja sosial pemerintah dialokasikan ke berbagai program pemerintah terhadap masyarakat miskin dan membutuhkan baik secara ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, jaminan sosial, serta sektor lainnya. Belanja sosial melalui dana, barang, maupun jasa tentunya memberikan manfaat kepada masyarakat, namun tidak mampu menurunkan kemiskinan. Hal ini dikarenakan fokus utama belanja sosial pemerintah bukan hanya menurunkan kemiskinan, namun turut berfokus ke pelayanan masyarakat, Pendidikan, penganggulangan bencana, dan Kesehatan.

Alokasi belanja sosial yang diberikan terhadap masyarakat miskin belum optimal dalam menurunkan kemiskinan. Penyaluran

belanja sosial tidak merata di setiap daerah dan belum terarah secara optimal dan sistematis. Belanja sosial diharapkan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat, namun secara umum tidak menciptakan produktivitas masyarakat. Belanja sosial yang dikeluarkan belum mampu memenuhi kemaslahatan sehingga masyarakat miskin mencapai kemaslahatan dalam jangka Panjang.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

QS Sad: 26. (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Alokasi anggaran belanja sosial yang tidak optimal menurut Kemenkeu disebabkan terjadinya

1. *Overspending* (belanja yang melebihi kebutuhan),
2. *Misspending* (belanja yang tidak sesuai kebutuhan),
3. *Underspending* (belanja yang tidak terlaksana),

4. *Fraudspending* (belanja yang melanggar ketentuan hukum).¹¹⁸

Kesalahan belanja tersebut umumnya diakibatkan ketidakpahaman penyelenggara program belanja pemerintah. Penyelenggara justru menghabiskan dana APBN dengan melakukan *overspending*, *misspending*, dan *underspending*. Kemudian, kesalahan *fraudspending* terjadi akibat adanya oknum penyelenggara belanja pemerintah yang secara sengaja melakukan penyelewengan atas pelaksanaan belanja. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam APBN.¹¹⁹

Surat kabar Liputan 6 menjelaskan pada 2021 terjadi korupsi belanja sosial dalam bentuk bantuan langsung tunai (BLT) yang berasal dari APBD di Desa Tenjomaya Cirebon. Kerugian yang timbul akibat korupsi yang dilakukan kepala desa mencapai Rp. 325 juta selama 2019 – 2020.¹²⁰ Kasus korupsi dana belanja sosial lainnya terjadi pada bidang Pendidikan. Surat kabar Kompas menerbitkan kasus korupsi beasiswa pendidikan yang terjadi pada Provinsi Aceh dengan memotong dana yang diterima mahasiswa dari Rp. 20 juta – Rp. 30 juta menjadi Rp. 2,5 Juta – Rp. 7 juta. Tindak korupsi tersebut mengakibatkan terjadinya kerugian atas

¹¹⁸ Hesda, “Meningkatkan Kualitas Belanja Pemerintah,” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, (2017).

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Prayitno, “Kepala Desa Cirebon Korupsi Dana Desa dan BLT untuk Bayar Utang,” Liputan 6, 2021.

<https://www.liputan6.com/regional/read/4835533/kepala-desa-di-cirebon-korupsi-dana-desa-dan-blt-untuk-bayar-utang>

belanja sosial dalam bidang pendidikan mencapai Rp. 10 Miliar dari total anggaran Rp. 21,7 miliar.¹²¹ Tindakan korupsi pada dua kasus tersebut menunjukkan adanya *fraudspending* (belanja yang melanggar ketentuan hukum) yang dilakukan oleh oknum negara yang bertanggung jawab atas alokasi dana belanja sosial tersebut. Belanja sosial pada dasarnya menciptakan kemasalahatan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat. Akan tetapi, kesalahan yang terjadi pada pelaksanaan belanja sosial menyebabkan anggaran belanja tidak terlaksanakan dengan baik dan tidak memberikan kemasalahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan belanja sosial tersebut mendatangkan Mafsadah (kerusakan) bukan masalah. Sehingga, masyarakat tidak menerima manfaat yang optimal agar keluar dari kemiskinan.

Pemerintah hendaklah mengalokasikan anggaran belanja sosial secara merata, sistematis dan optimal. Sehingga masyarakat mencapai kemasalahatan dan kesejahteraan (falah). Hal ini dikarenakan, Belanja sosial merupakan masalah *daruriyyah* yang sejatinya harus terpenuhi dan sangat diperlukan oleh masyarakat miskin. Selanjutnya, pemberian objek belanja sosial kepada masyarakat miskin membantu mereka mencapai kemasalahatan dengan memenuhi maqashid syariah (agama, akal, jiwa, harta, keturunan), sehingga terciptanya kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat miskin. Abu Ubaid menjelaskan bahwa Negara

¹²¹ Zulkarnain, "Dugaan Korupsi Beasiswa DPR Aceh, Negara Rugi Rp 10 Miliar," Kompas, (2021).
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/27/dugaan-korupsibeasiswa-dpr-aceh-negara-rugi-rp-10-miliar>.

bertanggung jawab untuk memelihara kehidupan sosial dengan keadilan sesuai dengan syariah. Pemerintah dituntut untuk menjamin kepentingan rakyat dan kegiatan ekonomi seefisien mungkin melalui keuangan dan pengeluaran negara, agar dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, khususnya masyarakat miskin.¹²² Ketidakmerataan alokasi belanja sosial dapat mengakibatkan terjadinya kemiskinan relatif. Oleh karena itu, dibutuhkannya pengalokasian dan program pemerintah yang terarah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purnamawati di Indonesia menemukan bahwa alokasi APBN dalam bentuk belanja sosial belum mencapai kemaslahatan yang maksimal dikarenakan hasil indeks maqashid syariah APBN Indonesia belum mencapai tingkat yang seharusnya (maksimal). Hasil indeks maqashid syariah yang rendah menunjukkan belanja sosial tidak memberikan kemaslahatan yang cukup agar masyarakat mencapai kesejahteraan (*falah*). Anggaran pemerintah dalam bentuk belanja sosial seharusnya memberikan kemaslahatan besar bagi masyarakat, karena dalam konsep kebijakan Islam pemerintah wajib memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang optimal. Pemenuhan kewajiban tersebut membantu kehidupan masyarakat agar dapat memenuhi kewajibannya di dunia dan akhirat.¹²³

¹²² Huda, *Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah*, Jakarta: Prenadamedia, 2019..

¹²³ Purnamawati, "Evaluation of Government's Performance in Islamic Economic Perspective: Analysis of The Indonesian State Budget and Expenditures Based on Maqashid Syariah Index," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, No. 1(2019): 226-242.

Penelitian lain yang menunjukan belanja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jones pengeluaran sosial terhadap kemiskinan di Jepang tidak signifikan dan dibandingkan dengan negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan tidak cukup untuk mengimbangi penurunan pendapatan pasar.¹²⁴ Studi lain yang dilakukan oleh Fonayet et al. Menemukan belanja sosial dan kemiskinan tidak signifikan, sehingga belanja sosial tidak menurunkan kemiskinan.¹²⁵

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hasil berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Cammeraat menemukan total pengeluaran sosial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.¹²⁶ Penelitian Celikay dan Gumus menemukan terdapat hubungan negatif antara belanja sosial terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, sektor pendidikan, belanja sosial dan kemiskinan berhubungan negatif dalam jangka panjang, dan dalam jangka pendek.¹²⁷ Kedua studi menunjukkan bahwa pengeluaran sosial dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Haile dan Niño-Zarazúa yang membahas pengeluaran sosial untuk meningkatkan kesejahteraan di negara *low-middle income*, belanja sosial Pemerintah berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di

¹²⁴ Jones, "Income inequality, poverty..."

¹²⁵ Fonayet et al., "Efficiency of Social Expenditure..."

¹²⁶ Cammeraat, "The Relationship Between Different Social..."

¹²⁷ Celikay dan Gumus, "The Effect of Social Spending..."

negara pendapatan rendah, peningkatan kesejahteraan ekonomi berdampak terhadap berkurangnya kemiskinan.¹²⁸

4.5.3 Pembahasan Akses Internet

Hasil regresi menunjukkan bahwa akses internet berpengaruh signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan internet yang dilakukan oleh masyarakat mampu memberikan kesejahteraan ekonomi sehingga terjadinya penurunan kemiskinan di kehidupan masyarakat. Kehadiran internet memberikan masyarakat khususnya masyarakat miskin akses tanpa batas ruang dan waktu. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah adanya keterbatasan informasi sehingga menimbulkan kesenjangan informasi yang dapat berdampak pada perekonomian. Kehadiran internet di era digital ini menjadi solusi bagi masyarakat miskin sehingga mereka dapat menerima informasi yang lebih cepat dan lebih luas, kesenjangan informasi yang terjadi antara masyarakat perkotaan dan perdesaan, serta masyarakat miskin dan kaya dapat terminimalisir.¹²⁹

Informasi berperan penting dalam meningkatkan perekonomian, informasi memberikan masalah besar bagi individu untuk belajar suatu hal yang baru sehingga masyarakat miskin mampu belajar keterampilan baru, menerima informasi lowongan kerja, dan peluang usaha. Perkembangan internet memberikan akses bagi masyarakat dalam perekonomian secara global. Artinya,

¹²⁸ Haile dan Niño-Zarazúa, "Does Social Spending Improve..."

¹²⁹ Himayah, "Information Poverty: Kemiskinan..."

seluruh masyarakat memiliki kesempatan dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor barang dan jasa. Sehingga partisipan dalam pasar barang dan jasa meningkat dan perputaran uang semakin besar.¹³⁰ Perputaran uang ini pula mendatangkan masalah bagi masyarakat miskin sehingga mereka mampu mencapai kesejahteraan ekonomi. Kehadiran internet memberikan efisiensi waktu dalam kegiatan ekonomi, seperti transaksi pembayaran yang lebih mudah melalui *mobile banking*, dan *e-wallet*, pembelian, penjualan, dan promosi melalui sosial media, dan *e-commerce*.¹³¹

Pemanfaatan internet secara maksimal telah berhasil menurunkan kemiskinan. Akses internet menimbulkan kemaslahatan *hajiyyah* yang mana akses internet ini mampu menimbulkan kemudahan dalam berekonomi dan menghilangkan kesusahan. Sekalipun akses internet adalah masalah *hajiyyah* bukan *daruriyyah*, nyatanya pemanfaatan secara optimal berhasil menurunkan jumlah penduduk di Indonesia. Internet memberikan kemudahan bagi masyarakat miskin dan saling memudahkan bagi para pelaku ekonomi yang memanfaatkan internet. Disisi lain, pemerintah telah berhasil dengan terus mengembangkan internet sehingga jumlah masyarakat pengakses terus bertambah. Masyarakat tersebut mampu mendapatkan masalah *hajiyyah* dari fasilitas internet yang disediakan. Melalui akses internet pemerintah sukses membantu tercapainya masalah sehingga tercapai pula

¹³⁰ Ibid.

¹³¹ Dewi et al., "Transaksi E-Commerce Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Ecopreneur* 12 5, No. 1 (2022): 9-23.

kesejahteraan (falah) bagi masyarakat miskin. Fasilitas internet yang terus dikembangkan menjadi bantuan bagi masyarakat miskin dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
 كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat” (HR. Muslim 2699).

Pertumbuhan masyarakat akses internet di dukung dengan pengembangan jaringan internet yang dilakukan oleh pemerintah. Surat kabar online Kontan menjelaskan bahwa pemerintah menargetkan seluruh wilayah 3T terkoneksi internet. Harapannya, pembangunan infrastruktur dan konektivitas internet di seluruh daerah 3T dapat mendorong pertumbuhan berkualitas, peningkatan ekonomi, dan mengubah masyarakat yang konsumtif menjadi produsen teknologi. Mayoritas penduduk di daerah 3T adalah masyarakat ekonomi menengah kebawah atau miskin. Pertumbuhan internet di daerah 3T akan memberikan kemasalahatan kepada

seluruh masyarakat miskin sehingga mereka menerima informasi melalui internet lebih luas dan menjadi lebih produktif.¹³²

Kemaslahatan yang timbul akibat eksistensi internet menunjukkan adanya dampak positif dalam penggunaan internet. Penelitian terdahulu yang menunjukkan kemaslahatan pada internet telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dewi et al. Menemukan bahwa transaksi *E-Commerce* memberikan kemaslahatan secara umum bagi pembeli, penjual, dan masyarakat. Pemanfaatan internet secara maksimal dapat dirasakan melalui penggunaan *E-commerce*. Penggunaan ini memberikan pelaku ekonomi kemudahan dalam membeli, menjual, promosi, dan sebagainya.¹³³ Internet dalam penggunaan *E-commerce* menjadi bentuk masalah *hajiyyah* yang memudahkan setiap transaksi ekonomi, sehingga penjual dapat menjual dan mempromosikan barang atau jasa kedaerah lain yang sulit terjangkau, dan konsumen dapat membeli produk yang lebih bervariasi dan berada di daerah yang tidak terjangkau.

Hasil regresi panel menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sejalan dengan penelitian Yang et al. Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penggunaan *internet mobile* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan multidimensi. Penelitian yang dilakukan di China ini menyebutkan

¹³² Waseso, "Pemerintah Targetkan Seluruh Wilayah 3T Terkoneksi Jaringan Internet 4G Tahun Depan," Kontan, (2021).
<https://newssetup.kontan.co.id/news/pemerintah-targetkan-seluruh-wilayah-3t-terkoneksi-jaringan-internet-4g-tahun-depan>

¹³³ Dewi et al., "Transaksi E-Commerce Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Ecopreneur* 12 5, No. 1 (2022): 9-23.

bahwa internet sangat penting dan dapat menjadi strategi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di daerah pedesaan.¹³⁴ Widiyastuti menemukan bahwa internet menurunkan kemiskinan di Indonesia. Setiap terjadinya kenaikan 1 persen internet maka meningkatkan penetrasi internet dalam menurunkan kemiskinan hingga 0,27 persen di Indonesia.¹³⁵ Mora-Rivera & Garcia-Mora dalam penelitiannya menjelaskan bahwa internet mampu menurunkan kemiskinan di daerah pedesaan maupun perkotaan. Namun, pengaruh internet dalam menurunkan kemiskinan di daerah pedesaan memberi pengaruh lebih besar dan lebih signifikan dibandingkan pengaruh internet di daerah perkotaan.¹³⁶ Pengaruh negatif dan signifikan juga dikemukakan pada penelitian Christiani & Nainupu mengemukakan bahwa akses terhadap internet dan listrik memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sehingga, akses terhadap internet dan listrik mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi tersebut.¹³⁷ Andhy et al. menyebutkan bahwa akses terhadap internet memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa. Sehingga semakin besar masyarakat yang memanfaatkan internet, maka semakin besar pula pengurangan jumlah masyarakat miskin dan akan menjadi lebih sejahtera.¹³⁸

¹³⁴ Yang et al., "Mobile Internet Use..."

¹³⁵ Widiyastuti, "Analisis Runtun Waktu dalam Pengujian Pengaruh TIK terhadap Penurunan Laju Kemiskinan di Indonesia," *Iptekkom* 17, No. 1 (2015): 19–30.

¹³⁶ Mora-Rivera dan Garcia-Mora, "Intenet Access and Poverty..."

¹³⁷ Christianin dan Nainupu, "Pengaruh Akses Terhadap Internet..."

¹³⁸ Andhy et al., "Role of Internet Accessibility in Reducing the Poverty rates in Java;a Spatial Approach," *JIAE* 9, No. 1, (2021): 21-31.

Hasil regresi panel yang menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara akses internet terhadap kemiskinan telah ditemukan oleh berbagai peneliti terdahulu. Bertolak belakang dengan penelitian ini, Muchdie meneliti hubungan perubahan teknologi terhadap kemiskinan di Indonesia menggunakan metode SEM mengemukakan bahwa perubahan teknologi melalui internet secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga, tidak adanya pengaruh penurunan kemiskinan dalam penggunaan internet.¹³⁹ Penelitian lain dilakukan di Jepang oleh Ishida dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Information and Communication Technology (ICT) termasuk internet tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun ICT berpengaruh terhadap pengurangan konsumsi energy. Dalam penelitiannya menyebutkan tidak ada pengaruh signifikan dalam jangka Panjang, sehingga Internet salah satu bagian dari ICT belum mampu meningkatkan ekonomi masyarakat agar masyarakat mampu keluar dari jurang kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.¹⁴⁰

¹³⁹ Muchdie, "The Impact of Technological Change on Poverty Alleviation in Indonesia," Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016, (2016):157-169. ISBN 978-602-17688-7-7.

¹⁴⁰ Ishida, "The effect of ICT Development..."

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

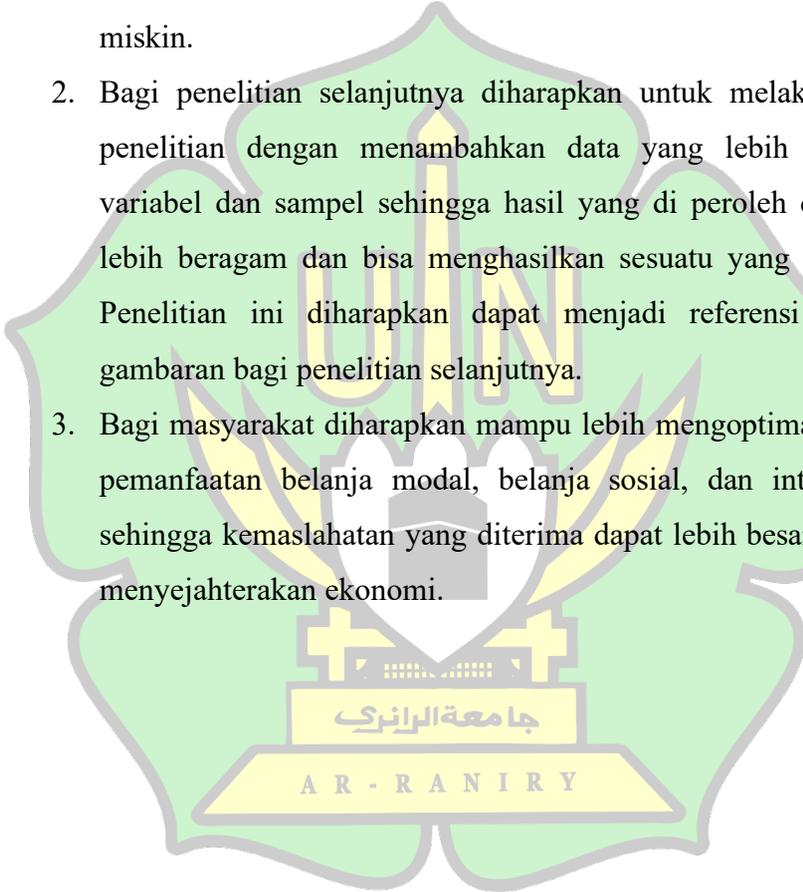
5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini terlihat dari koefisien sebesar 0,058 dengan *p-value* sebesar $0,00 < \alpha$ (0,05). Artinya, terjadinya penambahan anggaran belanja modal dapat meningkatkan kemiskinan.
2. Belanja Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Terlihat dari koefisien variabel sebesar 0,009 dengan *p-value* sebesar $0,01 < \alpha$ (0,05). Artinya, setiap terjadinya penambahan anggaran belanja modal dapat meningkatkan kemiskinan.
3. Akses Internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Terlihat dari koefisien variabel sebesar -0,047 dengan *p-value* (0,05). Artinya, setiap terjadinya penambahan persentase penduduk mengakses internet maka dapat menurunkan jumlah masyarakat miskin.
4. Belanja Modal Belanja Sosial tidak menimbulkan kemaslahatan yang cukup bagi masyarakat dalam menurunkan kemiskinan. Tetapi, akses internet menimbulkan kemaslahatan yang besar bagi masyarakat dalam menurunkan kemiskinan.

5.2 Saran

1. Bagi pemerintah hendaknya lebih mengoptimalkan alokasi belanja modal dan belanja sosial sehingga kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar, dan lebih memanfaatkan serta mengembangkan potensial internet terhadap masyarakat miskin.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan data yang lebih luas, variabel dan sampel sehingga hasil yang di peroleh dapat lebih beragam dan bisa menghasilkan sesuatu yang baru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat diharapkan mampu lebih mengoptimalkan pemanfaatan belanja modal, belanja sosial, dan internet sehingga kemaslahatan yang diterima dapat lebih besar dan menyejahterakan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, Kurniadi, A.,P., dan Satrio, M.,K., “Analysis Of Inclusive Growth In Poverty, Unemployment And Income Inequality in West Sumatera Province: Panel Error Correction Model Approach,” *Benefita* 5, No. 1, (2020): 19-38 doi:10.22216/JBE.V5I1.4901.
- Acharya, S. dan Nuriev, S., “Role of Public Investment in Growth and Poverty Reduction in Transition Economies,” *Journal of Reviews on Global Economics* 5 (2016): 310–326.
- Anderson, E., d’ Orey, M. A. J., Duvendack, M., dan Esposito, L., “Does Government Spending Affect Income Poverty? A Meta-regression Analysis,” *World Development* 103 (2018): 60–71.
- Andhy, H., Ferry, P., dan Farah, P., “Role of Internet Accessibility in Reducing the Poverty rates in Java;a Spatial Approach,” *JIAE* 9, No. 1, (2021): 21-31.
- Arfiani, D., *Berantas kemiskinan*, Semarang: Alprin, 2019.
- Arsyat, L., *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Asnita, Harlen, dan Aulia, A., F., “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Belanja Modal, dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi,” *Eqien* 11, No. 1, (2022): 801-810.
- Badan Pusat Statistik, “Kemiskinan dan Ketimpangan,” (2023) diakses juni 2023. <https://bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan>
- Badan Pusat Statistik, “Istilah”, di Akses 10 Maret 2023 https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=B&Istilah_page=2

- Basri, f., *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Cammeraat, E., “The Relationship Between Different Social Expenditure Schemes and Poverty, Inequality and Economic Growth.” *International Social Security Review* 73, No. 2 (2020): 101–123. doi:10.1111/issr.12236.
- Celikay, F., dan Gumus, E., “The Effect of Social Spending on Reducing Poverty,” *Emerald* 44, No. 5 (2017): 620-636. doi:10.1108/Ijse-10-2015-0274.
- Cristianin, N., V. dan Nainupu, A., E., “Pengaruh Akses Terhadap Internet, Listrik dan PDRB Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2015-2019,” *Jstar* 1, No. 1 (2021): 37-52. doi: 10.5300/jstar.v1i1.14
- Dankumo, A. M., Ishak, S., Bani, Y., dan Hamza, H. Z., “Governance, Public Expenditure, Trade and Poverty Reduction in Sub-Saharan African Countries,” *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 13, No. 1 (2021): 16-35.
- Daryanto, *Memahami Kerja Internet*, Bandung: Yrama Widya 2007.
- Dayyan, M. dan Mohammed, M., O., “Public Perception on Government Spending in Aceh: An Analysis Based on Maqasid Performance Pairwise Matrix (MPPM),” *Share*, 3 No. 2 (2014)
- Dewi, N. N., Rodli, A. F., Rofiqoh, R., Wahidatul‘Ailah, M., dan Saidah, M., “Transaksi E-Commerce Dalam Perspektif Maqashid Syariah,” *Ecopreneur* 12 5, No. 1 (2022): 9-23.
- Fahira, A., D., “Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 10, No. 1 (2021).

- Fahlevi, R., “Implementasi Masalah Dalam Kegiatan Ekonomi Syariah,” *Juris*, 14 No. 2 (2015): 225-223, doi: 10.31958/juris.v14i2.310.
- Ferdianto, H., *How to Build Amazing Internet Business*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Fonayet, F., Eraso, Á., dan Sánchez, J., “Efficiency of Social Expenditure Levels in Reducing Poverty Risk in the EU-28,” *Poverty dan Public Policy* 12, No. 1 (2020): 43-62. doi: 10.1002/pop4.267
- Haile, F., dan Niño-Zarazúa, M., “Does Social Spending Improve Welfare in Low-Income and Middle-Income Countries?,” *Journal Of International Development* 30, No. 3 (2017): 367–398. doi:10.1002/jid.3326.
- Hartomo, dan Aziz, *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Hidalgo-Hidalgo, M., dan Iturbe-Ormaetxe, I., “Long-Run Effects of Public Expenditure on Poverty,” *The Journal of Economic Inequality* 16, No. 1 (2017): 1–22. doi:10.1007/s10888-017-9360-z.
- Himayah, “Information Poverty: Kemiskinan Informasi Dan Peranan Perpustakaan Dalam Pengentasannya,” *Khizanah Al- Hikmah* 1, No. 2 (2013): 115–121.
- Rusman, K., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Huda, N., *Keuangan Publik Islami Pendekatan Teoretis dan Sejarah*, Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Hesda, A., R, “Meningkatkan Kualitas Belanja Pemerintah,” *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, (2017). Diakses 18 Juli 2023.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12554/Meningkatkan-Kualitas-Belanja-Pemerintah.html>
- Ilyas, M., *Ilmu Keuangan Negara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

- Ishida, H., "The effect of ICT Development on Economic Growth and Energy consumption in Japan", *Telematics and Informations* 32, No.1 (2015): 79-88, doi: 10.1016/j.tele.2014.04.003
- Jones, R. S., "Income inequality, poverty, and social spending in Japan," *Organisation for Economic Co-operation and Development* 16, No. 556 (2007), doi:10.1787/issn.18151973.
- Jumarto, T., dan Amin, S. M., *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Hamzah, 2005.
- Kytle, B., Hamilton, B.A. dan Ruggie, J.G., "Corporate social responsibility as risk management a model for multinationals," *Working Paper No. 10, Harvard University*, 2005.
- Leasiwal, T., C., "Impact of Government Capital Expenditure on Poverty Levels in Maluku," *Cita Ekonomika* 15, No. 1 (2021): 1-115, doi: 10.51125/citaekonomika.v15il.3492.
- Mangkoesebroto, G., *Ekonomi publik edisi 3*. Yogyakarta: BPF, 2001.
- Mora-Rivera, J. dan Garcia-Mora, F., "Internet Access and Poverty Reduction: Evidence from Rural and Urban Mexico," *Elsevier* 45, No. 1 (2020): doi: 10.1016/j.telpol.2020.102076.
- Muchdie, "The Impact of Technological Change on Poverty Alleviation in Indonesia," *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016*, (2016): 157-169. ISBN 978-602-17688-7-7
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muslim, B. dan Dayana, L., "Sistem Informasi Peraturan Daerah (Perda) Kota Pagar Alam Berbasis Web," *Betrik*, 7 No. 1 (2016), ISSN: 2339-1871.

- Mustaqimah, K., Hartoyo, S., Fahmi, I., “Peran Belanja Modal Pemerintah dan Investasi Pembangunan Manusia Dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 6, No. 2 (2017): 1-15, doi: 10.29244/jekp.v6i2.22391.
- Nasikun, “Penanggulangan Kemiskinan: Kebijakan Dalam Perspektif Gerakan Sosial,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 6, No. 1 (2002): 1-16, Doi: 10.22146/jsp.11091.
- Undang-undang No. 24 Tahun 2004 Tentang Kemiskinan
- Paternostro, S., Rajaram, A., dan Tiongson, E. R., “How Does The Composition Of Public Spending Matter?,” *Oxford Development Studies* 35, No. 1 2007: 47–82. doi:10.1080/1360081_0601167595.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang: Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 15 Tentang: Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 81/PMK.05/2012 Tentang: Belanja Bantuan Sosial Pada Kementerian Negara/Lembaga.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/Pmk.02/2011 Tentang Klasifikasi Anggaran
- Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 Tentang: Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara.
- Prayitno, P., “Kepala Desa Cirebon Korupsi Dana Desa dan BLT untuk Bayar Utang,” *Liputan6*, 2021. <https://www.liputan6.com/regional/read/4835533/kepala-desa-di-cirebon-korupsi-dana-desa-dan-blt-untuk-bayar-utang>

- Purnamawati, A., M., "Evaluation of Government's Performance in Islamic Economic Perspective: Analysis of The Indonesian State Budget and Expenditures Based on Maqashid Syariah Index," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, No. 1(2019): 226-242.
- Pujoalwanto, B., *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2014.
- Rejekiingsih, T.W., "Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1, (2011): 28-44.
- Romli, *Muqaramah Mazahib Fil Ushul*. Jakarta: Gaya Media Permata, 1999.
- Ruch, W., dan Geyer, H. S., "Public Capital Investment, Economic Growth and Poverty Reduction in South African Municipalities," *Regional Science Policy Dan Practice* 9, No. 4 (2017): 269–284. doi:10.1111/rsp3.12104.
- Ruhyana, N. F., dan Essa, W. Y., "Opportunities of Using Information and Communication Technology in Reducing Poverty," *Jejak* 13, No. 2 (2020): 319–331.
- Rustanto, B., *Menangani kemiskinan*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Samputra, P. L., dan Ramadhani, A. W., "Efektifitas Bantuan Sosial Dalam penanggulangan kemiskinan di Tengah Perlambatan Ekonomi Indonesia Dengan pendekatan Non-Parametrik," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 5, No. 1 (2019): 9-31.
- Sasmal, R., dan Sasmal, J., "Public expenditure, economic growth and poverty alleviation," *International Journal of Social Economics* 43, No. 6 (2016): 604–618. doi:10.1108/ijse-08-2014-0161.
- Setiyani, R., "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5, No. 2 (2010).

- Shalihin, A., I., *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Siregar, A. R., *Internet dan Aplikasinya*, Medan: Fakultas Sastra USU, 1996.
- Sudarsono, A., Praptoyo, S., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Modal (Studi Pada 10 Kota Di Provinsi Jawa Timur),” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7, No. 11 (2018): issn.2460-0585.
- Sugianto, D., “Menguak 33 Proyek Pelabuhan Rp 2,8 T yang Dikabarkan Mangkrak,” *Detik*, (2018) <https://finance.detik.com/infrastruktur/d3995505/menguak-33-proyek-pelabuhan-rp-28-t-yang-dikabarkan-mangkrak/4>
- Sulaiman, H., Winata, A., “Internet and ICT Impact on Economic Growth,” *Proceeding International Conference on Information Technology and Business (ICITB)*, (2018).
- Supriyanto, A., *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek, 2018.
- Surjono, dan Peterson, A. “Constructing A New Planning Indicator Framework to Reduce Poverty in Indonesia,” *Journal of Mathematic and Technology*, 3 (2010): 95-101.
- Suryawati., *Teori ekonomi mikro*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004.
- Syarifuddin, A., *Ushul fiqh jilid 2*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Taruno, H.T., “Public spending and poverty reduction in Indonesia: the effect of economic growth and public spending on poverty reduction in indonesia 2009-2018,” *The Indonesian Journal of Planning and Development* 4, No. 2 (2019): doi:10.14710/ijpd.4.2.49-56.
- Waseso, R., “Pemerintah Targetkan Seluruh Wilayah 3T Terkoneksi Jaringan Internet 4G Tahun Depan,” *Kontan*, (2021). <https://newssetup.kontan.co.id/news/pemerintah->

targetkan-seluruh-wilayah-3t-terkoneksi-jaringan-internet-4g-tahun-depan

- Wertianti, I., G., A., G., dan Dwirandra, A., A., N., B., “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pada Belanja Modal Dengan PAD dan DAU Sebagai Variabel Moderasi,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4, No. 3 (2013): 567–84.
- Widiyastuti, I., “Analisis Runtun Waktu dalam Pengujian Pengaruh TIK terhadap Penurunan Laju Kemiskinan di Indonesia,” *Iptekom* 17, No. 1 (2015): 19–30.
- Yang, L., Lu, H., Wang, S., dan Li, M., “Mobile Internet Use and Multidimensional Poverty: Evidence from A Household Survey in Rural China,” *Springer*, (2021). doi:10.1007/s11205-021-02736-1.
- Zulkarnain, “Dugaan Korupsi Beasiswa DPR Aceh, Negara Rugi Rp 10 Miliar,” *Kompas*, (2021).
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/27/dugaan-korupsi-beasiswa-dpr-aceh-negara-rugi-rp-10-miliar>.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Belanja Modal dan Belanja Sosial

	Provinsi	Tahun	BM (Rp./Kapita)	BS (Rp./Kapita)
1	Aceh	2014	488604.146	62975.9477
	Aceh	2015	403511.565	49831.291
	Aceh	2016	448493.925	44949.0627
	Aceh	2017	489264.733	39898.4553
	Aceh	2018	477541.506	43535.2844
	Aceh	2019	594678.371	1309.52279
	Aceh	2020	325805.401	149020.437
	Aceh	2021	622338.558	152089.885
2	Riau	2014	100775.689	2103.11484
	Riau	2015	316907.78	134.532069
	Riau	2016	314218.917	1026.37997
	Riau	2017	385831.227	1515.45001
	Riau	2018	155837.311	1554.57306
	Riau	2019	169864.006	1645.10234
	Riau	2020	132242.72	2268.80078
	Riau	2021	150805.527	6234.10897
3	Lampung	2014	115304.358	563.380633
	Lampung	2015	106980.081	789.10501
	Lampung	2016	122502.199	315.126122
	Lampung	2017	136526.445	723.301146
	Lampung	2018	206420.31	63.2106664
	Lampung	2019	119878.059	121.783958
	Lampung	2020	88171.7451	41.2897783
	Lampung	2021	91260.7315	909.927217
4	Babel	2014	227366.646	554.73703
	Babel	2015	170187.033	485.472948
	Babel	2016	164939.331	514.722561
	Babel	2017	317560.828	667.516104

	Babel	2018	220234.504	334.52622
	Babel	2019	304046.037	304.262284
	Babel	2020	296980.615	399.374064
	Babel	2021	435541.654	1138.13603
5	Jateng	2014	46854.2595	694.486655
	Jateng	2015	74555.6942	554.874307
	Jateng	2016	82944.8242	1076.1524
	Jateng	2017	54171.9302	7277.17207
	Jateng	2018	48947.1981	1206.19206
	Jateng	2019	60768.9494	1282.85218
	Jateng	2020	28700.235	1220.76705
	Jateng	2021	45677.652	2338.50174
6	Yogyakarta	2014	121647.478	2727.1792
	Yogyakarta	2015	171046.055	1927.80443
	Yogyakarta	2016	225056.8	516.068307
	Yogyakarta	2017	276143.298	554.906852
	Yogyakarta	2018	297242.913	117.853495
	Yogyakarta	2019	267591.166	181.460994
	Yogyakarta	2020	240006.615	380.689937
	Yogyakarta	2021	208086.369	7199.28089
7	Jatim	2014	31272.9958	218.449529
	Jatim	2015	58227.6868	209.626756
	Jatim	2016	55084.9639	224.064506
	Jatim	2017	67182.9748	254.535181
	Jatim	2018	71872.8667	169.560573
	Jatim	2019	69719.1576	95.8290644
	Jatim	2020	47666.476	2048.69273
	Jatim	2021	53618.6033	3027.72899
8	Banten	2014	59076.5897	7398.79435
	Banten	2015	119988.11	10964.3955
	Banten	2016	109740.202	10820.287
	Banten	2017	122774.286	11249.6962
	Banten	2018	108736.146	5009.19255
	Banten	2019	108485.706	7619.57638

	Banten	2020	77102.1744	4939.36551
	Banten	2021	454272.805	5601.05244
9	Bali	2014	90278.9863	35816.9678
	Bali	2015	135530.719	36575.4568
	Bali	2016	173930.192	37068.0628
	Bali	2017	165897.251	2970.0188
	Bali	2018	102271.921	740.044556
	Bali	2019	127637.437	890.531866
	Bali	2020	103943.659	811.208771
	Bali	2021	496477.729	12033.8323
	10	NTB	2014	88566.2219
NTB		2015	172196.356	6318.29802
NTB		2016	141463.947	19348.6828
NTB		2017	190048.509	3489.80747
NTB		2018	175647.842	2948.20096
NTB		2019	129979.263	2981.55675
NTB		2020	116400.521	2003.38736
NTB		2021	143610.652	1655.26475
11	NTT	2014	80922.9465	4405.78332
	NTT	2015	118355.517	4088.40639
	NTT	2016	115722.145	2084.44291
	NTT	2017	110318.653	4382.33513
	NTT	2018	98830.4822	3624.05089
	NTT	2019	146807.963	5398.58144
	NTT	2020	186234.498	3802.80299
	NTT	2021	345044.138	9724.58006
12	Kalbar	2014	103946.151	53.4340948
	Kalbar	2015	76851.6749	395.162131
	Kalbar	2016	97698.4415	84.3638758
	Kalbar	2017	190658.751	146.249314
	Kalbar	2018	135701.888	277.827927
	Kalbar	2019	172743.078	1121.27158
	Kalbar	2020	148731.205	139.571784
	Kalbar	2021	305335.428	1047.16257

13	Kalteng	2014	333833.836	28643.6988
	Kalteng	2015	384071.414	26865.2905
	Kalteng	2016	309058.389	12906.7598
	Kalteng	2017	227242.582	16764.6582
	Kalteng	2018	405876.94	22585.1642
	Kalteng	2019	400178.917	7074.41392
	Kalteng	2020	412575.617	7054.7947
	Kalteng	2021	396308.332	5601.59833
14	Kaltim	2014	653250.219	1255.35435
	Kaltim	2015	586051.298	1287.9958
	Kaltim	2016	451722.792	994.364295
	Kaltim	2017	262497.223	1420.43038
	Kaltim	2018	511852.914	1413.73328
	Kaltim	2019	333678.35	2329.61295
	Kaltim	2020	291048.589	3432.25912
	Kaltim	2021	521084.811	4337.44289
15	Sulut	2014	212320.17	5160.68885
	Sulut	2015	314261.96	124.496825
	Sulut	2016	306676.914	115.122112
	Sulut	2017	284087.179	203.773892
	Sulut	2018	291546.493	990.139024
	Sulut	2019	360196.438	1483.50106
	Sulut	2020	434153.729	1380.87469
	Sulut	2021	213024.207	10632.1542
16	Sulteng	2014	97776.203	1456.76161
	Sulteng	2015	153761.058	703.613621
	Sulteng	2016	172605.319	576.923077
	Sulteng	2017	161972.854	337.712337
	Sulteng	2018	153163.308	394.58343
	Sulteng	2019	275013.914	270.865521
	Sulteng	2020	215932.729	386.637246
	Sulteng	2021	174229.661	1217.7769
17	Gorontalo	2014	208334.97	1325.70834
	Gorontalo	2015	303673.32	2651.729

	Gorontalo	2016	259366.665	1430.38085
	Gorontalo	2017	251187.383	1819.83385
	Gorontalo	2018	240544.991	33815.581
	Gorontalo	2019	238116.906	32894.4339
	Gorontalo	2020	168419.19	906.178875
	Gorontalo	2021	126244.84	26979.5682
18	Maluku	2014	222835.572	1216.58491
	Maluku	2015	321117.816	7067.30344
	Maluku	2016	486473.544	7759.5884
	Maluku	2017	337438.238	6935.61438
	Maluku	2018	343820.896	1143.18377
	Maluku	2019	307503.426	16.9635284
	Maluku	2020	330815.635	605.343853
	Maluku	2021	665280.163	3674.79491
19	Malut	2014	375846.121	13210.4692
	Malut	2015	362858.659	10158.5982
	Malut	2016	500372.369	4271.15661
	Malut	2017	573834.931	4560.20637
	Malut	2018	421194.853	1885.05087
	Malut	2019	543228.32	101015.984
	Malut	2020	456560.89	2044.2386
	Malut	2021	1030022.74	9851.98584
20	Papua Barat	2014	1402417.11	41533.6958
	Papua Barat	2015	1914388.21	50447.4886
	Papua Barat	2016	1611568.24	27293.8948
	Papua Barat	2017	1131360.79	47487.4918
	Papua Barat	2018	1635087.82	81674.6335
	Papua Barat	2019	1824391.21	55016.0855
	Papua Barat	2020	1565082	42543.1187
	Papua Barat	2021	2033128.34	66872.5493

Lampiran 2. Data Jumlah Kemiskinan dan Akses Internet

	Provinsi	Tahun	Msk (jiwa)	AI (%)
--	----------	-------	------------	--------

1	Aceh	2014	881260	11.34
	Aceh	2015	851590	15.16
	Aceh	2016	848440	17.32
	Aceh	2017	872610	22.86
	Aceh	2018	839490	30.69
	Aceh	2019	819440	35.6
	Aceh	2020	814910	42.56
	Aceh	2021	834240	49.23
2	Riau	2014	499880	18.51
	Riau	2015	531390	23.07
	Riau	2016	515400	25.9
	Riau	2017	514620	32.16
	Riau	2018	500440	39.98
	Riau	2019	490720	44.97
	Riau	2020	483390	52.78
	Riau	2021	500810	62.83
3	Lampung	2014	1142920	9.85
	Lampung	2015	1163490	13.08
	Lampung	2016	1169600	16.32
	Lampung	2017	1131730	22.45
	Lampung	2018	1097050	32.41
	Lampung	2019	1063660	40.17
	Lampung	2020	1049320	47.06
	Lampung	2021	1083930	59.94
4	Babel	2014	71640	14.52
	Babel	2015	74090	20.21
	Babel	2016	72760	23.3
	Babel	2017	74090	28.86
	Babel	2018	76260	37.33
	Babel	2019	68380	45.85
	Babel	2020	68390	51.78
	Babel	2021	72710	60.94
5	Jateng	2014	4836450	15.87
	Jateng	2015	4577040	20.13

	Jateng	2016	4506890	23.82
	Jateng	2017	4450720	30.73
	Jateng	2018	3897200	38.51
	Jateng	2019	3743230	47.74
	Jateng	2020	3980900	54.72
	Jateng	2021	4109750	62.2
6	Yogyakarta	2014	544870	29.7
	Yogyakarta	2015	550230	34.98
	Yogyakarta	2016	494940	38.84
	Yogyakarta	2017	488530	45.38
	Yogyakarta	2018	460100	55.45
	Yogyakarta	2019	448470	61.73
	Yogyakarta	2020	475720	68.68
	Yogyakarta	2021	506450	74
7	Jatim	2014	4786790	15.73
	Jatim	2015	4789120	20.56
	Jatim	2016	4703300	24.12
	Jatim	2017	4617010	31.17
	Jatim	2018	4332590	38.75
	Jatim	2019	4112250	47.1
	Jatim	2020	4419100	53.49
	Jatim	2021	4572730	59.34
8	Banten	2014	622840	21.07
	Banten	2015	702400	26.22
	Banten	2016	658110	30.1
	Banten	2017	675040	37.46
	Banten	2018	661360	47.9
	Banten	2019	654460	56.25
	Banten	2020	775990	58.63
	Banten	2021	867230	67.14
9	Bali	2014	185200	22.43
	Bali	2015	196710	28.78
	Bali	2016	178180	33.87
	Bali	2017	180130	39.49

	Bali	2018	171760	46.42
	Bali	2019	163850	54.08
	Bali	2020	165190	61.06
	Bali	2021	201970	67.75
10	NTB	2014	820820	10.6
	NTB	2015	823890	13.9
	NTB	2016	804440	17.69
	NTB	2017	793780	22.64
	NTB	2018	737460	28.31
	NTB	2019	735960	39.16
	NTB	2020	713890	44.28
	NTB	2021	746660	52.96
11	NTT	2014	994670	7.52
	NTT	2015	1159840	10.01
	NTT	2016	1149920	12.81
	NTT	2017	1150790	17.88
	NTT	2018	1142170	21.1
	NTT	2019	1146320	26.29
	NTT	2020	1153760	32.04
	NTT	2021	1169310	43.14
12	Kalbar	2014	401510	11.45
	Kalbar	2015	383700	16.14
	Kalbar	2016	381350	19.27
	Kalbar	2017	387430	24.17
	Kalbar	2018	387080	30.99
	Kalbar	2019	378410	38.38
	Kalbar	2020	366770	45.16
	Kalbar	2021	367890	54.8
13	Kalteng	2014	146320	15.2
	Kalteng	2015	147700	19.82
	Kalteng	2016	143490	23.28
	Kalteng	2017	139160	29.35
	Kalteng	2018	136930	36.17
	Kalteng	2019	134590	46.73

	Kalteng	2020	132940	51.18
	Kalteng	2021	140040	59.97
14	Kaltim	2014	253600	24.75
	Kaltim	2015	212890	31.56
	Kaltim	2016	212920	38.03
	Kaltim	2017	220170	42.14
	Kaltim	2018	218900	50.25
	Kaltim	2019	219920	59.12
	Kaltim	2020	230260	66.24
	Kaltim	2021	241770	74.47
	15	Sulut	2014	208230
Sulut		2015	208540	23.53
Sulut		2016	202820	29.05
Sulut		2017	198880	35.44
Sulut		2018	193310	40.59
Sulut		2019	191700	46.73
Sulut		2020	192370	51.8
Sulut		2021	196350	59.73
16	Sulteng	2014	392650	11.39
	Sulteng	2015	421620	15.8
	Sulteng	2016	420520	17.8
	Sulteng	2017	417870	24.88
	Sulteng	2018	420210	28.94
	Sulteng	2019	410360	35.52
	Sulteng	2020	398730	42.82
	Sulteng	2021	404440	50.15
17	Gorontalo	2014	194170	15.48
	Gorontalo	2015	206840	18.1
	Gorontalo	2016	203190	21.48
	Gorontalo	2017	205370	27.31
	Gorontalo	2018	198510	34.62
	Gorontalo	2019	186030	41.78
	Gorontalo	2020	185020	46.92
	Gorontalo	2021	186290	56.03

18	Maluku	2014	316110	13.28
	Maluku	2015	328410	16.64
	Maluku	2016	327720	20.41
	Maluku	2017	320510	24.42
	Maluku	2018	320080	29.79
	Maluku	2019	317690	33.89
	Maluku	2020	318180	39.48
	Maluku	2021	321810	49.74
19	Malut	2014	82640	8.02
	Malut	2015	79900	11.16
	Malut	2016	74680	14.04
	Malut	2017	76470	18.8
	Malut	2018	81460	25.8
	Malut	2019	84600	29.13
	Malut	2020	86370	35.8
	Malut	2021	87160	42.68
20	Papua Barat	2014	229430	13.3
	Papua Barat	2015	225360	17.72
	Papua Barat	2016	225800	20.22
	Papua Barat	2017	228380	27.45
	Papua Barat	2018	214470	36.41
	Papua Barat	2019	211500	43.46
	Papua Barat	2020	208580	50.21
	Papua Barat	2021	219070	54.61

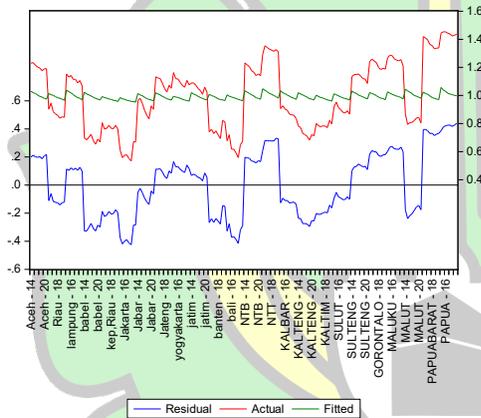
Lampiran 3. Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2637.211814	(19,137)	0.0000
Cross-section Chi-square	944.746556	19	0.0000

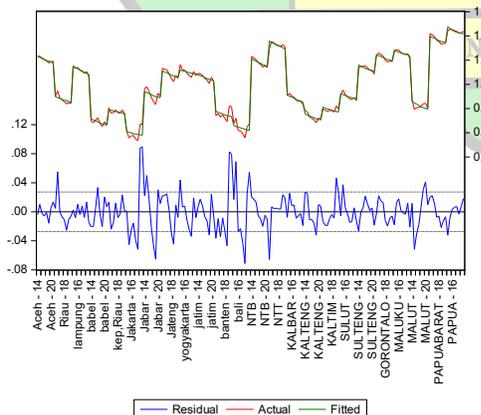
Lampiran 4. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.321209	3	0.0016

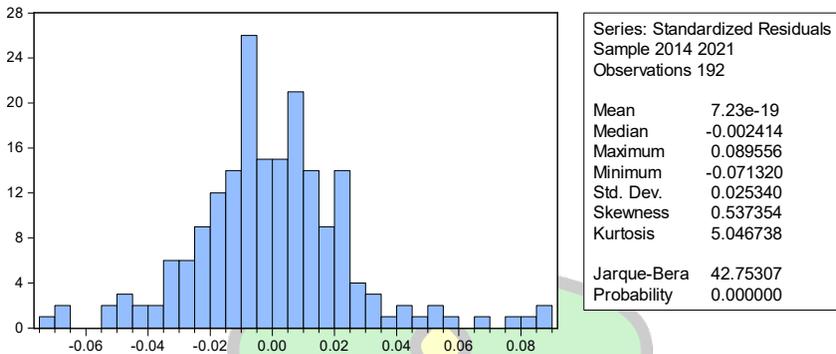
Lampiran 5. Grafik residual random effect



Lampiran 6. Grafik residual fixed effect



Lampiran 7. Normalitas Residual



Lampiran 8. Multikolinearitas

	BM	BS	AI
BM	1	0.171307841250739	0.01972062433453224
BS	0.171307841250739	1	0.05999504515288996
AI	0.01972062433453224	0.05999504515288996	1

Lampiran 9. Regresi Panel

Dependent Variable: LOG(MSK)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/11/23 Time: 21:25				
Sample: 2014 2021				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 160				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.33558	0.146263	84.33852	0.0000

LOG(BM)	0.058582	0.012082	4.848616	0.0000
LOG(BS)	0.009086	0.003482	2.609289	0.0101
LOG(AI)	-0.047217	0.008601	-5.489546	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998366	Mean dependent var	12.96359	
Adjusted R-squared	0.998104	S.D. dependent var	1.096762	
S.E. of regression	0.047758	Akaike info criterion	-3.113043	
Sum squared resid	0.312470	Schwarz criterion	-2.670987	
Log likelihood	272.0434	Hannan-Quinn criter.	-2.933539	
F-statistic	3805.404	Durbin-Watson stat	1.132349	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 10. Jumlah penduduk miskin miskin (ribu jiwa)

Provinsi	Jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) menurut Provinsi dan daerah				
	2021	2019	2018	2016	2014
Aceh	834.24	819.44	839.49	848.44	881.26
Sumatera Utara	1343.86	1282.04	1324.98	1455.95	1286.67
Sumatera Barat	370.67	348.22	357.13	371.56	379.2
Riau	500.81	490.72	500.44	515.4	499.88
Jambi	293.86	274.32	281.69	289.8	263.8
Sumatera Selatan	1113.76	1073.74	1068.27	1101.19	1100.83
Bengkulu	306	302.3	301.81	328.61	320.95
Lampung	1083.93	1063.66	1097.05	1169.6	1142.92
Kep. Bangka Belitung	72.71	68.38	76.26	72.76	71.64
Kep. Riau	144.46	128.46	131.68	120.41	127.8
Dki Jakarta	501.92	365.55	373.12	384.3	393.98
Jawa Barat	4195.34	3399.16	3615.79	4224.33	4327.07
Jawa Tengah	4109.75	3743.23	3897.2	4506.89	4836.45

Di Yogyakarta	506.45	448.47	460.1	494.94	544.87
Jawa Timur	4572.73	4112.25	4332.59	4703.3	4786.79
Banten	867.23	654.46	661.36	658.11	622.84
Bali	201.97	163.85	171.76	178.18	185.2
Nusa Tenggara Barat	746.66	735.96	737.46	804.44	820.82
Nusa Tenggara Timur	1169.31	1146.32	1142.17	1149.92	994.67
Kalimantan Barat	367.89	378.41	387.08	381.35	401.51
Kalimantan Tengah	140.04	134.59	136.93	143.49	146.32
Kalimantan Selatan	208.11	192.48	189.03	195.7	182.88
Kalimantan Timur	241.77	219.92	218.9	212.92	253.6
Kalimantan Utara	52.86	48.78	50.35	41.12	-
Sulawesi Utara	196.35	191.7	193.31	202.82	208.23
Sulawesi Tengah	404.44	410.36	420.21	420.52	392.65
Sulawesi Selatan	784.98	767.8	792.63	807.03	864.3
Sulawesi Tenggara	318.7	302.58	307.1	326.86	342.25
Gorontalo	186.29	186.03	198.51	203.19	194.17
Sulawesi Barat	157.19	151.4	151.78	152.73	153.89
Maluku	321.81	317.69	320.08	327.72	316.11
Maluku Utara	87.16	84.6	81.46	74.68	82.64
Papua Barat	219.07	211.5	214.47	225.8	229.43
Papua	920.44	926.36	917.63	911.33	924.4
Indonesia	27542.77	25144.72	25949.8	28005.39	28280.01

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Muhammad Hafidh Farhan
NIM : 170602080
Tempat/ tanggal lahir : Medan 26 April 2000
Status : Belum Kawin
Alamat : Komplek Villa Citra, Pineung, Banda Aceh,
Aceh
No. Hp : 085206789926
Email : 211008004@student.ar-raniry.ac.id /
mhafidhfarhan@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh (2005 - 2011)
2. SMP Negeri 6 Banda Aceh (2011 - 2014)
3. SMA Labschool (2014 - 2017)
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2017 - 2021)
5. Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2021 – 2023)

Keluarga

Ayah : Herry Suffiedy
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Suherni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Komplek Villa Citra, Pineung, Banda Aceh,
Aceh

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 215/Un.08/Ps/04/2023
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023 pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa Tanggal 07 Maret 2023.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
2. Dr. Nilam Sari, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Muhammad Hafidh Farhan
NIM : 211008004
Prodi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial dan Akses Internet terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia dalam Tinjauan Masalah

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 03 April 2023
Direktur,

